

**DAMPAK PENYULUHAN PARTISIPATIF TERHADAP
KETERAMPILAN PETANI PADI DI DESA BONTO
KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG**

**ZULKIFLI
1059294808**



**JURUSAN AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

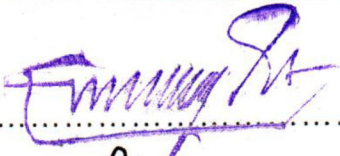
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ZULKIFLI**, nim **1059294808** telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat keputusan Rektor 294 Tahun 1437 H/2015 M, tanggal ujian 09 Mei 2015 M, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.Pt) pada jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata Satu (S1) AGRIBISNIS pada tanggal 09 Mei 2015.


Makassar , 09 Mei 2015 M

Panitia Ujian :


1. **Dr.H.Irwan Akib,M.Pd.**
(Pengawas Umum)

(.....


2. **Jumiati.S.Pt.M.Si.**
(Ketua Sidang)

(.....


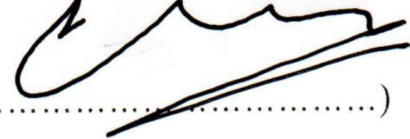
3. **Firmansyah.Sp.M.Si.**
(Sekretaris)

(.....


4. **Amiruddin,S.Pt.,M.Pd.M.Si.**
(Anggota)

(.....

5. **Ir.Saleh Molla,M.M**
(Anggota)

(.....


Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar



Ir.Saleh Molla,M.M


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Keterampilan Petani Padi di Desa Bonto Kecamatan Maula Kabupaten Enrekang**
Nama : **ZULKIFLI**
Nim : **1059294808**
Konsentrasi : **Sosial Ekonomi Pertanian**
Program Studi : **Agribisnis**
Fakultas : **Pertanian**

Makassar, 09 Mei 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Amiruddin, S.Pt.Pd., M.Si

Pembimbing II

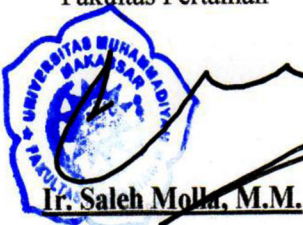


Firmansyah, Sp.M.Si

Disetujui Oleh

Dekan

Fakultas Pertanian



Ir. Saleh Molla, M.M.

Ketua

Prodi Agribisnis



Amiruddin, S.Pt.M.Pd.M.Si

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alahamdulillahirabbil' alamin, segala puji hanya milik Allah SWT. Penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Salam dan salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya uswa dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini, terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga, atas segala bantuan moril dan materil yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. **Ir. Saleh Molla, M.M** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. **Amruddin, SPt. M.Si** selaku Ketua jurusan agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, sekaligus sebagai pembimbing II yang tiada hentinya memberikan motivasi kepada mahasiswa agribisnis agar segera menyelesaikan studinya.
3. **Ir.Nailah Husain, M.Si** selaku pembimbing I penulis, atas segala Ilmu,perhatian, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu membimbing dan memberikan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis.
4. Selaku penguji I **Ir. Siti Wardah M.Si** dan penguji II **Firmansyah, SP.,M.Si** yang memberikan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis.
5. **Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen** pertanian Unismuh Makassar pada umumnya dan Jurusan Agribisnis pada khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan segenap pegawai akademik yang selama ini selalu siap melayani segala urusan akademik penulis.
6. **Bapak Kepala Didesa Bonto** yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. **Keluarga** yang tiada hentinya mendoakan, dan memotivasi penulis dalam penelitian ini.
8. Teman-teman **PAHALA Unismuh Makassar** serta teman-teman **Agribisnis angkatan 2008** yang memotivasi penulis dalam penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Amin.

Makassar,....Mei 2015

Panulis

Zulkifli

PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya, Zulkifli,

Nomor Pokok: 1059294808,

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Keterampilan Petani Padi Didesa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang” Merupakan Karya Asli Seluruh Ide Yang Ada Dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tanggal....Mei 2015

RIWAYAT HIDUP

ZULKIFLI, lahir di Buntu Lamba pada tanggal 21 Oktober 1989, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Saidier dan Ibunda Suriani Hajar. Penulis menempuh pendidikan dasar di MIS Muhammadiyah Buntu Lamba kecamatan Malua Kabupaten Enrekang tahun 1993 dan tamat tahun 2001, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang Bdan tamat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Alla' Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2008. Selama kuliah aktif diberbagai lembaga kampus maupun luar kampus seperti: Pemerhati Alam dan Lingkungan (PAHALA) Unismuh Makassar.

ABSTRAK

ZULKIFLI 1059294808. *Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Keterampilan Petani Padi Didesa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.* Dibawah bimbingan **Nailah Husain** dan **Amruddin**.

Penelitian ini dilaksanakan di Didesa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, yang dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2015. Tujuan Untuk mengetahui dampak penyuluhan partisipatif terhadap keterampilan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara Penentuan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu dimana semua jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian, dari populasi sebanyak 25 orang yang pernah mengikuti program penyuluhan partisipatif, maka diambil sampel sebanyak 25 orang yang diambil secara sengaja, sehingga diperoleh sampel secara keseluruhan sebanyak 25 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penyuluhan partisipatif dapat keterampilan petani (tergolong kategori tinggi dan baik) karena adanya peran penyuluhan partisipatif yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk sepenuhnya menentukan dan mengevaluasi program-program yang ada, sehingga pengetahuan dan sikap petani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. semakin meningkat karena adanya penyuluhan partisipatif dengan jumlah responden, 25 orang petani responden keterampilan petani dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,39 .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	
KATA PENGANTAR	
PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI	
RIWAYAT HIDUP	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	
II TINJAUAN PUSTAKA	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karenanya visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Dalam era otonomi daerah pembangunan pertanian diarahkan pada pertanian modern yang memiliki ciri: berdaya saing tinggi terutama dipasaran dunia, bernuansa kerakyatan, berkelanjutan, tersentralisasi, serta mampu meningkatkan sumberdaya manusia pertanian, dalam rangka pengembangan komoditas unggulan bermutu tinggi. Visi pembangunan pertanian tersebut akan terwujud apabila perumusan perencanaan menghasilkan nilai tambah yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan atas kesadaran itu, maka pembangunan pertanian dalam era otonomi ini sudah saatnya diselenggarakan dalam prospektif pembangunan 'tatanan' yang dalam konteks ini disebut sebagai pembangunan berdimensi kemandirian lokal, dimana basisnya adalah pergeseran paradigma sentralistik homogenitas ke paradigma koneksitas. Mosher (2003) menyebutkan bahwa pertanian modern yang berorientasi bisnis memerlukan struktur tatanan yang progresif yang memiliki sejumlah unsur yang saling terkait, sehingga seluruh aktifitas yang terjadi didalamnya akan terwujud sebagai suatu kegiatan tunggal.

Pembangunan pertanian yang berbasis pada tatanan atau paradigma kemandirian lokal adalah wujud pertanian yang tidak akan terpuruk atau berdaya saing

tinggi menghadapi persoalan global, karena dengan tatanan yang kuat ia dapat menghindari tekanan atau dominasi liberalisasi perdagangan. Oleh karena itu berbagai upaya perlu dipersiapkan dan dilaksanakan antara lain berupa: pengembalian kepercayaan masyarakat/petani terhadap niat baik dalam kemampuan pemerintah yang tampil sebagai penggerak utama dalam merancang, merumuskan berbagai kebijakan yang memihak kepada petani dengan menyiapkan sumberdaya manusia pertanian yang sesuai dengan fungsi yang akan diperankan petani sebagai aktor utama, pemerintah atau peneliti, penyuluh, dan swasta sebagai mitra.

Dalam membangun perekonomian petani perlu adanya campurtangan pemerintah, oleh karena itu dengan adanya penyuluhan patisipatif diharapkan dapat membawa dampak yang baik dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan petani sehingga petani dapat mengelolah hasil usahataniya dengan baik dan mandiri, hal ini karena meningkatnya pengetahuan petani, sikap dalam merespon serta memiliki keterampilan yang baik maka dengan sendirinya pendapatan kesejahteraan petani akan meningkat.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu prasyarat dan juga sekaligus menjadi sasaran pelaksanaan pembangunan. Sebagai prasyarat, pembangunan tidak dapat berlangsung dan mencapai suatu keberhasilan tanpa adanya partisipasi, dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat, meluas serta berkualitas, merupakan kondisi yang ingin di capai dalam pembangunan (Arifuddin, 2005).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukan hanya berarti pengerahan tenaga kerja secara sukarela akan tetapi justru yang lebih penting adalah tergeraknya

masyarakat untuk mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan memperbaiki kualitas hidup mereka (Slamet, 2000). Selanjutnya menurut Ndraha (1999), menyatakan bahwa partisipasi merupakan input sekaligus output pembangunan. Secara professional, partisipasi dalam pembangunan, akan meliputi: partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembangunan dan partisipasi dalam penilaian hasil-hasil pembangunan.

Kegiatan penyuluhan pertanian yang bersifat pendekatan partisipatif sudah seharusnya menjadi pilihan pada masa desentralisasi ini. Pendekatan penyuluhan partisipatif menekankan pada upaya menggalang partisipasi masyarakat untuk bersatu padu dalam pembangunan yang diarahkan dengan model perencanaan dari bawah. Pembangunan pertanian partisipatif ini menghendaki perluasan desentralisasi dan penyebaran aktor pembangunan pertanian sehingga pertanian lebih berperan. Melalui penyuluhan partisipatif diharapkan petani memiliki pengaruh atau kontrol terhadap program penyuluhan sehingga, penyuluhan pertanian dapat mengakomodasi kebutuhan petani dan mampu mengantisipasi keberagaman masyarakat.

Di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Malua, Desa Bonto kegiatan penyuluhan pertanian dengan menggunakan metode partisipatif sudah dimulai sejak tahun 2003. Pada tahun-tahun sebelumnya khususnya di era orde baru, metode penyuluhan yang digunakan di kecamatan tersebut masih menggunakan metode konvensional yang dicanangkan oleh pemerintah. Berdasarkan konsep penyuluhan partisipatif yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberikan ruang bagi petani untuk

berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan, maka diharapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dapat berubah menjadi lebih baik dan maju. Adanya metode penyuluhan partisipatif juga diharapkan mempunyai dampak positif terhadap tujuan sosiologis (pengetahuan, sikap, keterampilan) maupun tujuan ekonomis (peningkatan pendapatan dan keuntungan usahatani).

Keterampilan adalah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan usahatani dan perekonomian petani, Secara niversal di Desa Bonto keterampilan petani masih kurang, hal ini dapat dilihat dari penggunaan mesin produksi dan pola tanam yang masih monoton atau hanya beberapa farietas saja. Pengetahuan adalah suatu hal yang sangat mendasar bagi petani dalam mengelola usahatannya karena dengan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam peningkatan perekonomian petani, dari segi pengetahuan petani yang ada di Desa Bonto masih banyak petani yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SD, sehingga sikap dalam merespon inovasi-inovasi baru sangat lamban.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut adalah; Bagaimana dampak penyuluhan partisipatif terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :Untuk mengetahui dampak penyuluhan partisipatif terhadap keterampilan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bahan masukan bagi pemerintah untuk perumusan kebijakan baru dalam penentuan program, penyusunan materi dan penggunaan metode penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani setempat.
2. Bahan masukan bagi petugas lapangan dalam penyusunan dan evaluasi program penyuluhan partisipatif.
3. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

II. TINJAUAN

2.1. Pengertian Penyuluhan

Reorientasi penyuluhan, mengharapkan penyuluh pertanian memiliki peran strategis, yaitu menjadi jembatan (moderator dan fasilitator) antara pemerintah, swasta, masyarakat petani, stakeholders, dan lain-lain. Selanjutnya penyuluh pertanian juga diharapkan mampu berkontribusi positif, dalam pelaksanaan pembangunan nasional, serta mampu mewujudkan perekonomian nasional yang sehat, mempunyai kemampuan bersaing dalam kancah perdagangan internasional, dan mampu mewujudkan kemampuan daerah untuk mengelola pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas (Padmowihardjo, S. 2000).

Penyuluhan pertanian yang secara umum dimaknai sebagai kegiatan menyebarluaskan informasi dan teknologi pertanian serta membimbing petani di Indonesia telah mengalami masa keemasan dan kesuraman. Dinamika penyuluhan pertanian bergerak sejalan dengan dinamika perubahan sosial, politik dan ekonomi nasional. Ketika kebijakan nasional memberi prioritas yang tinggi pada pembangunan pertanian maka aktivitas penyuluhan berkembang dengan sangat dinamis, dan sebaliknya ketika prioritas pembangunan pertanian tidak menjadi agenda utama maka penyuluhan pertanian mengalami masa suram dan stagnasi. (Kartasapoetra, 1988)

Menurut Padmowihardjo,(2000) Menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (*non formal*), bagi petani dan keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih

menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*).

Menurut Soedijanto (2004) penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efesiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

Selanjutnya dalam Penyuluhan disebutkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya sebagai wujud jaminan pemerintah atas hak petani untuk mendapatkan pendidikan. Lebih lengkap lagi di jelaskan dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), bahwa pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan

sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan kelayakan beserta keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraanya

Penyuluhan yang berasal dari kata dasar suluh atau obor, sekaligus sebagai terjemahan dari kata voorlichting dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang dalam kegelapan. Sehingga, penyuluhan juga sering diartikan sebagai kegiatan penerangan. Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan, tetapi juga menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan (beneficiaries), sehingga mereka benar - benar memahaminya seperti yang dimaksudkan oleh penyuluh atau juru penerangnya. Terkait dengan istilah penerangan, penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh tidak boleh hanya bersifat searah melainkan harus diupayakan berlangsungnya komunikasi timbal -balik yang memusat (convergence) sehingga penyuluh juga dapat memahami aspirasi masyarakat, manakala mereka menolak atau belum siap menerima informasi yang diberikan. Hal ini penting, agar penyuluhan yang dilakukan tidak bersifat memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi, dll) melainkan tetap menjamin hubungan yang harmonis antara penyuluh dan masyarakat kliennya secara berkelanjutan.

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi dilakukan oleh sasaran

tersebut berlangsung melalui proses belajar. Hal ini penting untuk dipahami, karena perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti pembujukan, pemberian insentif atau hadiah, atau bahkan melalui kegiatan - kegiatan pemaksaan (baik melalui penciptaan kondisi lingkungan fisik maupun sosial ekonomi, maupun pemaksaan melalui aturan dan ancaman-ancaman).

Penyuluhan sebagai proses pendidikan, dalam konsep akademik dapat mudah dimaklumi, tetapi dalam praktek kegiatan, perlu dijelaskan lebih lanjut. Sebab pendidikan yang dimaksud di sini tidak berlangsung vertikal yang lebih bersifat mengurui tetapi merupakan pendidikan orang dewasa yang berlangsung horizontal dan lateral (Mead, 1959) yang lebih bersifat partisipatif. Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan ketrampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sarannya ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama.

2.2. Sarana Informasi dalam Penyuluhan Pertanian

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna untuk membuat keputusan. Informasi berguna untuk pembuat keputusan karena informasi menurunkan ketidakpastian (atau meningkatkan pengetahuan) Informasi menjadi

penting, karena berdasarkan informasi itu para pengelola dapat mengetahui kondisi obyektif perusahaannya. Informasi tersebut merupakan hasil pengolahan data atau fakta yang dikumpulkan dengan metode ataupun cara – cara tertentu. Secara umum informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian - kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sumber dari informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian - kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian - kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Di dalam dunia bisnis, kejadian - kejadian yang sering terjadi adalah transaksi perubahan dari suatu nilai yang disebut transaksi. Kesatuan nyata adalah berupa suatu obyek nyata seperti tempat, benda dan orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Data merupakan bentuk yang masih mentah, belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Data diolah melalui suatu metode untuk menghasilkan informasi.

1. Majalah

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel – artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983). Selain memuat artikel, Majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang

sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya.

Eksistensi majalah muncul karena kebutuhan masyarakat akan informasi beragam yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Maka tak heran banyak berbagai ragam majalah beredar saat ini, yang disesuaikan dengan segmentasinya. Majalah dapat dibedakan menurut pembaca pada umumnya atau kelompok pembaca yang menjadi target pasarnya, yakni majalah dapat diklasifikasikan menurut segmen demografis (usia atau jenis kelamin), ataupun pembedaan secara psikografis, dan geografis atau dapat dilihat dari segi kebijakan editorialnya. Sebagai contoh untuk majalah yang terbitnya berdasarkan keadaan demografis, misalnya Majalah Gadis, majalah yang diperuntukkan untuk wanita. Sedangkan majalah yang berdasarkan pengelompokan geografis (wilayah), misalnya majalah sekolah. Berbagai bahasan artikel informasi yang diulas dalam majalah - majalah tersebut tentunya disesuaikan dengan karakter dan gaya bahasa target audiencenya, begitu pula dengan gaya pendekatan dalam hal tampilan atau desain majalahnya.

Didalam suatu majalah terkandung banyak elemen - elemen grafis seperti gambar, tipografi, warna, ilustrasi dan elemen lainnya yang dimana hal itu untuk memperindah isi majalah dan untuk menarik perhatian masyarakat untuk membacanya. Majalah juga harus memiliki konsep atau target segmentasi yang jelas dan sesuatu hal yang berbeda dengan majalah lainnya.

Agar dapat terlihat oleh masyarakat memiliki ciri khas serta keunggulan dari majalah – majalah pesaing. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, saat ini majalah tidak hanya terbatas dijual bebas ditoko - toko atau kios - kios buku yang dibuat oleh suatu perusahaan untuk masyarakat umum, namun suatu organisasi juga dapat menerbitkan majalahnya sendiri apabila kebutuhan informasi tentang lingkup organisasi tersebut dirasa perlu.

2. Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah e-book atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan perangkat seperti komputer, laptop, tablet pc, ponsel dan lainnya, serta menggunakan software tertentu untuk membacanya.

Buku adalah bagian lembar kertas tertulis yang dijilid menjadi satu unit. Dalam sains kepustakaan, buku disebut Monograf untuk membedakannya dengan terbitan serial lainnya seperti majalah dan koran. Pada umumnya, buku hanya merujuk pada buku yang diterbitkan dan bukan apapun kertas-kertas yang diikat. Buku bisa merujuk pada karya-karya sastra, atau satu bagian utama dari karya itu. Di perpustakaan dan ilmu informasi, buku disebut Monograf untuk membedakannya dari berkala serial seperti majalah, jurnal atau koran. Badan semua kata kerja yang tertulis termasuk

buku sastra. Dalam novel-novel dan kadang-kadang lain-lain jenis buku (misalnya, riwayat hidup).

3. Berita

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, Internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta atau ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsure - unsur berita. Stasiun televisi biasanya memiliki acara berita atau menayangkan berita sepanjang waktu. Kebutuhan akan berita ada dalam masyarakat, baik yang melek huruf maupun yang buta huruf.

Berita adalah laporan tentang peristiwa dan atau pendapat yang menarik dan atau penting bagi khalayak. Definisi ini bisa menjadi pedoman bagi pencari berita untuk menentukan apa yang layak dijadikan berita, yaitu peristiwa dan atau pendapat yang menarik dan atau penting bagi khalayak. Apalagi dalam penjelasannya, Charnley juga menguraikan apa yang dimaksud dengan penting dan menarik bagi khalayak tersebut. Penting adalah dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi khalayak, sedangkan menarik artinya, berpotensi membangkitkan emosi mereka.

2.3. Pengertian Partisipatif

Partisipatif dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai keikutsertaan atau peran serta atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Berdasarkan kamus sosiologi, partisipasi adalah setiap proses indentifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau merupakan kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu (Soekanto, 2003). Menurut FAO dalam Nasriati (2002), partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, onitiring agar memperoleh informasi mengenal konteks lokal dan dampak-dampak sosial. Sedangkan menurut Cristovao dalam Nasriati (2002), partisipatif adalah keterlibatan orang dalam refleksi dan tindakan, suatu proses pemberdayaan aktif dala pembuatan keputusan di seluruh program, dan akses serta control atas sumberdaya dan lembaga.

Bentuk partisipasi mencakup (1) menjadi anggota kelompok masyarakat, (2) melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok, (3) melibatkan diri pada kegiatan organisasi, (4) menggerakkan sumberdaya masyarakat, (5) mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, dan (6) memanfaatkan hasil-hasil yang telah dicapai dari kegiatan masyarakat. Partisipatif masyarakat merupakan faktor penting dalam pembangunan, sehingga hampir semua negara mengakui adanya kebutuhn akan partisipasi dalam semua proses pembangunan. Hal ini terlihat dengan munculnya konsep pembangunan dari bawah yang melibatkan peran serta masyarakat muncul dengan konsep *bottom-up* yang mengimbangi model *top down* (Soekanto, 2003).

Konsep tersebut merupakan konsep elemen dasar Dari suatu strategi pembangunan yang lebih luas yang bertujuan untuk mencapai suatu transformasi pedesaan berdasarkan nilai-nilai yang terpusat pada manusia. Model pembangunan yang terpusat pada rakyat memberikan peran warga masyarakat bukan hanya sebagai subyek melainkan sebagai aktor yang menentukan tujuan sendiri, menguasai sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan satu hal yang harus diingat dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Ada empat kegiatan yang menunjukkan kegiatan partisipatif masyarakat dalam pembangunan yaitu: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, (3) partisipasi dalam monitoring dan evaluasi pemabangunan, dan (4) partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Pernyataan tersebut sejalan dengan indikator partisipasi dalam kegiatan pembangunan meliputi tiga hal yaitu: (1) peluang ikut serta menentukan kebijakan pembangunan, (2) peluang untuk melaksanakan rencana pembangunan, (4) peluang menilai hasil pembangunan (Sayogya, 2004).

Paradigma baru dalam pengembangan masyarakat desa sangat diperlukan dalam era reformasi agar lebih bermakna dan berwawasan jauh ke depan. Paradigma baru tersebut adalah paradigma yang mengutamakan penggalan potensi swadaya dan partisipasi masyarakat dalam membangun dirinya sendiri (Mubyarto, 2003)

Menurut Stahi *dalam* Muhajir (2001) bila masyarakat memahami maksud dan lingkup suatu inovasi (program pembangunan) maka partisipasinya dalam pengambilan keputusan, akan meningkat. Tingkat pendidikan masyarakat

berpengaruh terhadap partisipasi pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, serta partisipasi masyarakat akan lebih besar, jika pembangunan yang dilakukan mempunyai keterkaitan dengan mata pencaharian mereka.

Kesadaran partisipasi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman atas obyek partisipasi (program pembangunan). Oleh sebab itu, masyarakat perlu diberi pengertian dan pemahaman tentang obyek partisipasi termasuk cara aktivitas partisipasi itu dilaksanakan (Anonim, 1999).

2.4. Penyuluhan Partisipatif

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian merupakan upaya membangun kemampuan masyarakat secara persuasive edukatif yang dilakukan melalui proses belajar mengajar, dan penyediaan jasa pendidikan pertanian. Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah membantu petani agar mampu menolong dirinya sendiri dengan menerapkan kaidah-kaidah penyuluhan pertanian yang bertumpu pada pemberdayaan kekuatan, kapasitas, dan kemampuan yang tumbuh dari bawah, tanpa mengabaikan arah, kebijaksanaan, dan misi pembangunan pertanian. Pendekatan alih teknologi atau pendekatan penyuluhan *extension approach* diartikan sebagai suatu model aksi yang terdapat didalam sebuah system tertentu, yang menyangkut aspek struktur, kepemimpinan, program, sumberdaya, serta keterkaitannya. Secara operasional sebuah pendekatan penyuluhan mempersoalkan bagaimana pemilihan petani yang dijadikan target audience, bagaimana pemenuhan

sumberdaya, sekaligus alokasinya. Introduksi apa yang akan dipilih, serta perkiraan hasil dampak kegiatan penyuluhan itu sendiri nantinya (Nasriati, 2002).

Pengertian penyuluhan pertanian pada hakekatnya adalah suatu system pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya dengan cara belajar sambil berbuat *learning by doing* untuk mengubah perilakunya sehingga mereka tahu, mau, dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (baik secara sendiri maupun bersama) guna terus memajukan usahatani dan menaikkan jumlah, mutu, macam jenis serta nilai produksi untuk menaikkan pendapatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, keluarganya serta kesejahteraan pada umumnya (Anonim, 2002).

Metode dan konsep penyuluhan partisipatif diperkenalkan dan dikembangkan karena selama ini praktek penyuluhan pertanian kurang melibatkan partisipasi aktif petani. Melalui penyuluhan pertanian partisipatif diharapkan petani memiliki pengaruh atau control terhadap program penyuluhan, sehingga penyuluhan pertanian dapat mengakomodasi kebutuhan petani dan mampu mengantisipasi keberagaman masyarakat tani Indonesia. Dengan demikian pengertian penyuluhan pertanian partisipatif adalah suatu sistem pendidikan non formal bagi petani yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberi ruang kepada petani untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan (Slamet, 2000).

Tujuan penyuluhan pertanian partisipatif adalah untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya. Perubahan perilaku yang dikehendaki dari hasil penyuluhan pertanian tersebut adalah:

- 1) Perubahan tingkat pengetahuan petani terutama mengenai ilmu teknis pertanian dan ilmu mengelola usahatani.
- 2) Perubahan dalam keterampilan teknis pertanian yang lebih baik serta keterampilan dalam mengelola usahatani yang lebih efisien.
- 3) Perubahan mengenai sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dilihat bahwa penyuluhan pertanian sebagai wahana pendidikan mempunyai tujuan sosiologis (perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan tujuan ekonomis (berupa peningkatan pendapatan dan keuntungan usaha tani). Dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa ruang lingkup penyuluhan pertanian partisipatif cukup luas seperti yang dikemukakan dengan istilah-istilah:

- 1) *Better farming* (bertani yang lebih baik) yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip intensifikasi pertanian dan diversifikasi horizontal serta prinsip pelestarian sumberdaya alam.
- 2) *Better business* (berusahatani yang lebih menguntungkan) yaitu dengan menerapkan dasar-dasar pengelolaan usahatani yang efisien.
- 3) *Better living* (hidup yang lebih sejahtera) yaitu dengan menerapkan dasar tatalaksana rumah tangga petani secara baik.

Usaha pencapaian tujuan-tujuan tersebut dalam penyuluhan pertanian partisipatif harus sesuai dengan kebutuhan petani bukan kebutuhan pihak-pihak lain ataupun kebutuhan yang dipaksakan bagi petani. Artinya dalam penyuluhan pertanian

partisipatif terjadinya perubahan perilaku petani bukan karena paksaan tetapi karena swakarsa petani dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2.4 Keterampilan

Keterampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang. Jadi akhirnya yang disebut dengan kekuatan (strengths) kita yang dapat menjadikan kita yang terbaik dalam bidang tertentu adalah gabungan dari adanya bakat, pengetahuan yang memadai, dan keterampilan karena berlatih secara konsisten dalam jangka panjang. Masalahnya adalah banyak dari kita tidak mengetahui apa sebenarnya bakat atau kekuatan kita.

Istilah keterampilan sulit untuk didefinisikan dengan suatu kepastian yang tidak dapat dibantah. Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat di mana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya.

Jika memperhatikan kondisi dari kedua hal yang digambarkan di atas, maka istilah 'keterampilan' tersebut harus didefinisikan dengan dua cara. *Pertama*, dengan menganggapnya sebagai kata benda, yang menunjuk pada suatu kegiatan tertentu

yang berhubungan dengan seperangkat gerak yang harus dipenuhi syarat-syaratnya agar bisa disebut suatu keterampilan. *Kedua*, dengan menganggapnya sebagai kata sifat. Yang sudah dilakukan orang selama ini dalam kaitannya dengan istilah keterampilan baru terbatas pada penjabaran definisi dalam konteks yang terakhir.

Schmidt (1991) mencoba menggambarkan definisi keterampilan tersebut dengan meminjam definisi yang diciptakan oleh E.R. Guthrie, yang mengatakan bahwa: *"Keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum."* Sedangkan Singer (1980) menyatakan bahwa *"keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif."*

Sebagai kesimpulan, seperti dinyatakan oleh Schmidt, keterampilan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang berhubungan dengan lingkungan dengan cara:

- memaksimalkan kepastian prestasi.
- meminimalkan pengeluaran energi tubuh dan energi mental, dan
- meminimalkan waktu yang digunakan

Karakteristik dimaksud adalah untuk mengklasifikasikan keterampilan menjadi beberapa macam dan kelas. Pengkelasan dilakukan untuk membantu para peneliti dan pendidik untuk keperluan penelitian atau pengajarannya. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan dalam keterampilan tersebut, maka akan mudahlah bagi pendidik untuk membuat pentahapan pembelajarannya. Setiap sistem klasifikasi

didasarkan pada hakikat umum dari keterampilan gerak dikaitkan dengan aspek-aspek spesifik dari keterampilan tersebut. Setidaknya ada empat karakteristik yang dapat dikemukakan di sini, yaitu dilihat dari atau dikaitkan dengan: 1) stabilitas lingkungan, 2) cara tugas tersebut dilakukan, dan 3) ketepatan gerakan yang dimaksud. 4) relativitas pentingnya elemen gerak dan kognitif (Soetomo, 2006).

2.5 Tanaman Padi

Padi berasal dari dua benua: *Oryza sativa* dan *Oryza sativa L* Berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya berasal dari Afrika barat. Padi (*Oryza sativa L*) diklasifikasikan sebagai family *gramineae (poaceae)*, berdasarkan klasifikasi ini tanaman padi dimasukkan dalam sub-famili *festucoideae* (AAK, 1990).

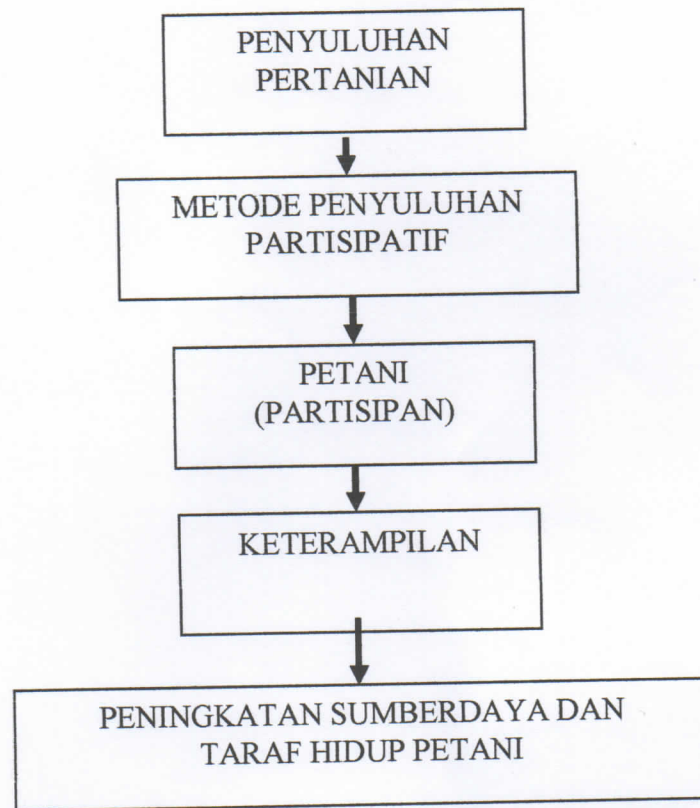
Menurut Hardjodinomo (1969) dan Soemartono (1980), tanaman padi terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Batang padi beruas-ruas yang didalamnya berongga (kosong), tingginya 1,0 m sampai 1,5 m. Pada tiap-tiap buku tumbuh daun yang berbentuk pita dan berpelepah-pelepah itu membalut hampir sekeliling batang tiap batang padi bila telah tiba waktunya akan keluar bungan dan dikenal dengan bunga majemuk sedangkan galipnya disebut bulir. Di bunga terdapat dua helai sekam mahkota. Pada saat terjadi penyerbukan, bunga akan mereka (terbuka) dan setelah penyerbukan berlalu, maka daun bunga akan terkatup kembali.

2.6 Kerangka Pikir

Reorientasi penyuluhan pertanian yaitu memiliki peran strategis, yakni menjadi jembatan (moderator dan fasilitator) antara pemerintah, swasta, masyarakat petani, stakeholders, dan lain-lain. Penyuluhan pertanian partisipatif adalah suatu sistem pendidikan non formal bagi petani yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberi ruang kepada petani untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan

Petani adalah individu yang melakukan suatu kegiatan usahatani. Usaha tani yang dimaksud adalah berupa usaha yang dilakukan oleh petani dalam mengelolah hasilnya dengan segala pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Kegiatan yang menunjukkan partisipatif masyarakat dalam pembangunan pertanian yaitu: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, (3) partisipasi dalam monitoring dan evaluasi pemabangunan, dan (4) partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Pernyataan tersebut sejalan dengan indikator partisipasi dalam pembangunan pertanian yaitu pengetahuan petani, sikap dan keterampilan petani.

Penyuluhan partisipatif perlu dikembangkan karena dengan adanya penyuluhan partisipatif dapat memajukan usahatani dan menaikkan jumlah, mutu, macam jenis serta nilai produksi untuk menaikkan pendapatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, keluarganya serta kesejahteraan pada umumnya



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Perubahan Pengetahuan Sikap dan Keterampilan.

III. METODE PENELITIAN

2.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Waktu penelitian dilakukan mulai Bulan Januari sampai maret 2015.

2.6 Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu dimana semua jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian, dari populasi sebanyak 25 orang yang pernah mengikuti program penyuluhan partisipatif, maka diambil sampel sebanyak 25 orang yang diambil secara sengaja, sehingga diperoleh sampel secara keseluruhan sebanyak 25 responden.

2.7 Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian jenis dan sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan kuisisioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh instansi atau lembaga-lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

2.8 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis digunakan analisis sebagai berikut.

1. Untuk menguji hipotesis tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani setelah dilaksanakan penyuluhan partisipatif digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Pengelolaan tingkat tersebut dibagi masing-masing kedalam dua kategori dan digunakan ukuran interval dengan rumus (Dajan, 1997) :

$$I = \frac{J}{K}$$

I = Interval kelas

J = Skor maksimum dengan skor minimum

K = Banyaknya kelas yang digunakan

Klasifikasi:

1. Rendah : 1-1,66
2. Sedang : 1,67-2,33
3. Tinggi : 2,34-3

2.9 . Konsep Operasional

1. Penyuluh partisipatif adalah suatu system pendidikan non formal bagi petani, yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberi ruang kepada

petani untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan.

2. Petani adalah partisipan, merupakan orang yang melakukan kegiatan usahatani khususnya jagung untuk memperoleh hasil produksi yang menguntungkan bagi petani dan keluarganya.
3. Dampak adalah pengaruh yang kuat (adanya penyuluhan pertanian), yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif).

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Luas dan Letak Geografis

Luas Wilayah Desa Bonto Kecamatan Malua 37 km dari ibu kota Kabupaten Enrekang. Secara Administrasi berbatasan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tallong Tondok
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tomenawa
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tirowali
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kolai

Luas daerah desa Bonto adalah 3,80 Km² atau 380 Ha meliputi Dua Dusun yaitu Dusun Buntu Lamba dan Dusun Batu Billa

4.2. Keadaan Tanah dan Iklim

Dengan melihat bentuk dan tekstur tanahnya, daerah Desa Bonto dapat dikatakan cukup baik, dimana dari luas sawah 297,58 ha, hanya sekitar 0,10% yang biasa tergenang atau kebanjiran. Dan mempunyai keasaman tanah atau pH sekitar 4,5–5,5 mempunyai tekstur tanah sedang yang umumnya tanah alluvial dan Gromosial.

Desa Bonto termasuk tipe iklim C1, dengan curah hujan rata-rata berkisar 7 (tujuh) bulan basah, 5 (lima) bulan kering, dan rata-rata curah hujan 2000 mm/tahun. (BPP, 2015).

4.3. Keadaan Penduduk

4.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Jumlah penduduk di Desa Bonto tercatat sebanyak 841 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 196 KK terdiri dari laki - laki sebanyak 420 orang dan perempuan sebanyak 421 orang. Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	0 – 9	60	76	136	16,17
2	10 – 19	81	77	158	18,79
3	20 – 29	102	93	195	23,18
4	30 – 39	76	68	144	17,12
5	40 – 49	46	30	76	9,04
6	50 – 59	23	33	56	6,66
7	> 60	32	44	76	9,04
TOTAL		420	421	841	100,00

Sumber Data : Sekunder, Desa Bonto, 2015

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi penduduk pada umur 20 – 29 tahun sebanyak 192 orang (23,18%) sedangkan jumlah terendah berada

pada kisaran umur 50 – 59 tahun sebanyak 56 orang (6,66%). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Bonto berada pada umur produktif dimana kemampuan berfikir seseorang lebih produktif yang dapat mendukung kegiatan usahatani

4.3.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah, Tingkat pendidikan masyarakat merupakan dasar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana cara berpikir, pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya yang ada. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi di suatu wilayah maka semakin tinggi pulalah tingkat kemajuan wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	12	5,28
2.	SD/Sederajat	77	34,37
3.	SMP/Sederajat	37	16,29
4.	SMA/Sederajat	49	21,58
5.	Diploma	14	6,16
6.	Sarjana	38	16,74
Jumlah		227	100,00

Sumber: Kantor Desa Bonto, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bonto tergolong tinggi, ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang sekolah dasar sebanyak 77 orang

(34,37%) sedangkan jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan paling sedikit adalah tidak tamat SD sebanyak 12 orang (5,28%).

4.3.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Struktur mata pencaharian atau penghasilan penduduk di Desa Bonto sangat bervariasi karena pekerjaan yang ditekuni masyarakatnya juga beranekaragam, Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	PNS	44	15,54
2.	Polri/ABRI	3	1,10
3.	Petani	141	49,82
4.	Pedagang	35	12,36
5.	Peternak	25	8,83
6.	Pertukangan	8	2,82
7.	Lain-lain	27	9,54
Jumlah		283	100,00

Sumber: Kantor Desa Bonto, 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk berkonsentrasi pada sektor pertanian yakni sebagai petani sebanyak 141 orang (49,82%). Hal ini disebabkan wilayah ini merupakan wilayah yang sangat potensi untuk pertanian sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani dibanding dengan profesi lainnya,

4.4. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu usaha atau kegiatan di suatu daerah ditunjang oleh pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Kemajuan suatu daerah biasanya diukur dengan tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang segala aktifitas masyarakat. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Transportasi - Mikrolet	6
2	Pendidikan	
	- Taman Kanak-Kanak	1
	- Sekolah Dasar	2
3	Kesehatan	
4	- Posyandu Bid, Pemerintahan, Peribadatan dan Perekonomian	1
	- Kantor Desa	1
5	- Mesjid/ Musollah	5
	- Warung	6
6	Sarana Olahraga dan Rekreasi	
	- Lapangan Sepak Bola	1
	- Lapangan voli	1

Sumber: Kantor Desa Bonto, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada umumnya sarana yang terdapat di Desa Bonto cukup memadai, seperti terdapatnya sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, sarana pemerintahan, peribadatan, perekonomian serta sarana olahraga dan rekreasi. Sarana pada bidang pertanian yang terdapat di desa Bonto adalah kelompok

tani sebanyak 7 kelompok, dimana rata - rata jumlah anggota dalam tiap kelompok tani adalah 15 orang. Kelompok tani ini digunakan sebagai wadah para petani untuk bertukar pemikiran dalam hal perkembangan usahatani, pensosialisasian inovasi baru baik yang berasal dari pihak pemerintah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden dari sampel penelitian adalah identitas petani salak di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yang meliputi, umur, pendidikan formal, dan pengalaman petani.

5.1.1 Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur muda relatif cenderung mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur tua. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Umur Responden di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 38	5	20,00
39 – 52	11	44,00
53 – 66	9	36,00
Total	25	100.00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa umur responden yang terlibat dalam budidaya Salak, dimana umur 25 – 38 tahun sebanyak 5 orang atau 20,00 persen, 39 – 52 tahun sebanyak 11 orang atau 44,00 persen dan 53 – 66 tahun sebanyak 9 orang atau 36,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang berbeda - beda dalam meningkatkan produksi buah salak. Berdasarkan hasil tersebut, maka aktivitas petani jika dikaitkan dengan umur, dimana petani mampu menerima pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya dalam penerimaan informasi peningkatan produksi buah salak.

5.1.2Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh responden, semakin tinggi pula tingkat partisipasi responden. Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
SD	9	36,00
SMP	2	8,00
SMA	10	40,00
SARJANA	4	16,00
Jumlah	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa pada umumnya petani memiliki pendidikan minimal sekolah dasar sebanyak 9 orang atau 36,00 persen, sekolah menengah pertama sebanyak 2 orang atau 8,00 persen, sekolah menengah atas sebanyak 10 orang atau 40,00 persen dan sarjana sebanyak 4 atau 16,00 persen. Tingkat pendidikan yang relatif rendah tersebut mengidentifikasi akan kemampuan dan pola pikir para petani responden yang masih rendah, sehingga sangat berpengaruh terhadap Peningkatan Produksi Salak

5.1.3 Pengalaman Responden

Pengalaman merupakan faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Pengalamam mempunyai pengaruh dalam melakukan pemeliharaan lingkungan, responden yang berpengalaman akan lebih cepat menerapkan teknologi dan lebih responsif terhadap inovasi, karena itu kegiatan pengalaman selalu memberikan manfaat. Pengalaman responden disajikan pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Pengalaman Responden dalam Berusaha Tani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Pengalaman Berusaha tani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5 – 15	6	24,00
16 - 26	10	40,00
≥ 27	9	36,00
Total	25	100.00

Sumber : Data Primer setelah diolah 2015

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pengalaman dalam pengembangan Salak terdapat 9 orang (36%) responden memiliki pengalaman di atas 27 tahun dan 10 orang (40%) memiliki pengalaman antara 16 – 26 tahun serta 6 orang (24%) memiliki pengalaman antara 5 – 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berpengalaman dalam berusaha tani buah salak. Pengalaman berusaha tani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan keterampilan petani dalam pengembangan usaha taninya, karena semakin lama petani responden berusaha tani salak, semakin besar pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan peningkatan produksi salak.

5.1.4 Luas Lahan

Lahan yang luas disertai pemanfaatan secara optimal, tentunya akan memperoleh hasil yang lebih baik dengan sendirinya akan menyebabkan meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 9. Luas Lahan Responden Petani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Luas lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,25-0,88	13	52,00
0,89-1,52	9	36,00
1,53-2,16	3	12,00
Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah , 2015

Pada Tabel 9 terlihat bahwa luas lahan dari petani responden menyebar 0,25 – 2,16 ha luas dominan pemilikan lahan 0,25 - 0,88 ha adalah 13 orang responden atau 52,00% dan 0,89 – 1,52 ha pemilikan lahan adalah 9 orang atau 36,00% serta 1,53 – 2,16 ha sebanyak 3 orang atau 12,00 %, luas yang sangat terbatas tersebut sangat membutuhkan tambahan informasi dan komunikasi dalam mengembangkan pertanaman salak.

5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah tanggungan keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebahagian besar petani dapat menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat disajikan pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 2	9	36,00
3 – 4	8	32,00
>5	8	32,00
Jumlah	25	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015.

Tabel 10 menunjukkan bahwa Jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 1 - 2 sebanyak 9 orang (36,00%) kemudian 3 - 4 sebanyak 8 orang (32,00 %) dan > 5 orang sebanyak 8 orang (36,00%). Hal ini menunjukkan tanggungan keluarga yang banyak mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga petani berusaha untuk menambah pendapatan melalui usaha tani buah salak bersama keluarganya.

5.2. Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap dan Keterampilan Petani.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan semua kegiatan, kemampuan untuk mengupayakan sendiri sumberdaya (input) yang diperlukan demi tercapainya tujuan yang di inginkan atau terjadi perubahan, baik perubahan tingkat pendapatan, tingkat produksi maupun perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat (Mardikanto, 1991).

Distribusi keterampilan petani dalam penerapan teknologi usahatani jagung, sebelum dan sesudah adanya penyuluhan partisipatif dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Tingkat Keterampilan Petani Responden Terhadap Penyuluhan Partisipatif

No	Kategori Pertanyaan	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Pemberianberikan Penyuluhan	63	2,52	Tinggi
2	Mengikuti Penyuluhan	53	2.12	Sedang
3	Pemberianberikan Informasi	49	1,96	Sedang
4	Manfaat Informasi	60	2,40	Tinggi
5	Penyampaian Informasi sudah sesuai	65	2,60	Tinggi
6	Pemahaman Informasi	62	2,48	Tinggi
7	Menerapkan Informasi yang diberikan	65	2,60	Tinggi
8	Perkembangan kerampilan	62	2,48	Tinggi
Jumlah		479	19,16	Tinggi
Rata-rata		59,87	2,39	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 12 diatas, menunjukkan ada perubahan tingkat keterampilan petani, setelah adanya penyuluhan partisipatif, terdapat pemberian penyuluhan pertanian tentang usahatani dikategorikan tinggi dengan skor nilai sebesar 63 dengan jumlah nilai rata-rata sebesar 2,52 dikarna penyuluh pertanian sering melakukan pelatihan 4 kali dalam satu bulan serta mengevaluasi hasil pelatihan yang diberikan.

Pada kategori keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian di kategorikan sedang dengan jumlah nilai sebesar 53 dengan nilai rata-rata sebesar 2,12 ini dikarna masih kurang sadarnya para petani tentang pentingnya penyuluhan

pertanian dalam pengembangan keterampilan dalam pengembangan usahatani yang dikembangkan.

Pada kategori pemberian informasi baru pada petani yang berkaitan dengan usahatani yang dikembangkan petani dikategorikan sedang dengan nilai sebesar 49 dengan nilai rata-rata sebesar 1,96 di karenakan kurangnya perhatian para petani dalam menerima informasi baru dari penyuluh pertanian, para petani lebih cenderung menggunakan metode atau cara lama dalam pengembangan usahatannya.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan: bahwa dengan penyuluhan partisipatif dapat keterampilan petani (tergolong kategori tinggi dan baik) karena adanya peran penyuluhan partisipatif yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk sepenuhnya menentukan dan mengevaluasi program-program yang ada, sehingga pengetahuan dan sikap petani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. semakin meningkat karena adanya penyuluhan partisipatif dengan jumlah responden, 25 orang petani responden keterampilan petani dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,39 .

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimplan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk terus meningkatkan tingkat pengetahuan petani, maka sebaiknya materi penyuluhan pertanian partisipatif harus senantiasa disesuaikan dengan kondisi yang nyata seperti kondisi sosial atau budaya, ekonomi dan kemampuan masyarakat.

2. Penyuluhan pertanian partisipatif sebaiknya diberikan kepada petani dan keluarganya sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, sehingga pengaruh yang lebih baik senantiasa dapat di raih.
3. Lebih ditingkatkan kekompakan antara kelompok tani mapun antar personal petani dalam suatu kelompok agar terciptanya kerjasama dalam meningkatkan perekonomian petani. Petani lebih meningkatkan komunikasi dengan penyuluh terutama mengenai inovasi-inovasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. *Panduan Operasional Pembangunan Desa*. Ditjen PMD. Depdagri. Jakarta
- Anonim, 2002. *Mengelola Penyuluhan Partisipatif*. Deptan. Jakarta
- AAK 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Arifuddin, S., 2005. *Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah Dalam Pembangunan Pertanian. di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat*. Disertasi program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Tidak Dipublikasikan.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dajan, A., 1997. *Pengantar Metode Statistik*. LP3ES. Jakarta
- Didik Suharjito, 2001. *Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestri*. Remaja Karya. Bandung
- Hardjodinomo, 1970. *Ilmu Memupuk*. Bandung : penerbit Binacipta
- Irmayanti, 2007. *MPKT Modu Artikel "Pengetahuan" 1*. Lembaga Penerbitan. Jakarta
- Kartasapoetra, A.G., 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret niversity Press. Srakarta
- Moser, A.T., 2003. *Mengerakan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna Jakarta
- Mubyarto. 2003. *Memacu Perekonomian Rakyat*. Kerjasama Bappenas dan Yayasan dan Agroekonomika Yogyakarta.
- Muhajir, Noeng-, 2001. *Kepemimpinan Adopsi Untuk Masyarakat*. Rake - ss. Yogyakarta.
- Mitchell 1990. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasriati. 2002. *Pengaruh Pendekatan Penyuluhan Partisipatif Terhadap Adopsi Tehnologi Budidaya Kakao Dikampung Lampung Timur*. Tesis Program Paska Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.

- Ndraha, T., 1999. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintah Desa*. Yayasan Karya Dharma. Jakarta.
- Ningky Munir. 2001. *Proses Penciptaan Pengetahuan di Perusahaan*. Seminar Ikatan Pustakawan Indonesia. Jakarta
- Padmowihardjo, S., 2000. *Metode dan teknik penyuluhan pertanian*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sayogya, D., 2004. *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press. Yogyakarta
- Slamet, Y., 2000. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Schmidt, Richard A. (1991). *Motor Learning and Performance: From Principle into Practice*. Human Kinetics. Champaign, IL
- Singer, Robert N. (1980). *Motor Learning and Human Performance: An Application to Motor Skills and Movement Behaviors*. Macmillan Pub. New York.
- Soekanto, S. 2003. *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta
- Soemartono, Bahrin S dan Harjono. 1994. *Bercocok Tunam Padi*. Yasaguna. Jakarta.
- Soetomo, 2006. *Stratei-stratei pembangunan masyarakat*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Soedijanto, 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Agribisnis*, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Wiriaatmadja, Soekandar. 1986. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Penerbit CV Yasaguna. Jakarta. 127 halaman

Lampiran 1 kuisioner penelitian

DAFTAR KUISIONER

Tanggal :.....
Nama Responde :.....
Umur :.....
Tanggungannya keluarga :.....
Pengalaman usahatani :.....
Alamat :.....
Kelurahan :.....
Kec :.....
Luas lahan :..... ha

1. Apakah Bapak/ibu sering diberikan penyuluhan tentang usahatani yang bapak/ibu kembangkan sekarang ini ?
 - a.selalu
 - b.kadang-kadang
 - c.Tidak
2. Bila sering atau pernah mengikuti penyuluhan pertanian,bagian mana mudah Dipahami ?
 - a.semua bagian
 - b.pada bagian tertentu
 - c.sulit
3. Apakah bapak/ibu sering diberikan informasi oleh penyuluh pertanian tentang inovasi baru tentang usahatani yang bapak/ibu kembangkan sekarang ini ?
 - a.Ya, sering
 - b.kadang-kadang
 - c.Tidak pernah
4. Apakah informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian bermanfaat buat Bapak/ibu dalam pengembangan usahatani ?
 - a.Iya, bermanfaat
 - b.Kurang bermanfaat

c. Tidak bermanfaat

5. Apakah informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian sudah sesuai Dengan yang bapak/ibu dalam pengembangan usahatani ?
 - a. Iya, sudah sesuai
 - b. kurang, sesuai
 - c. Tidak sesuai
6. Apakah bapak/ibu memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh pertanian Guna peningkatan pengetahuan petani ?
 - a. sangat memahami
 - b. Cukup memahami
 - c. Tidak memahami
7. Apakah bapak/ibu menerapkan apa yang disampaikan oleh penyuluh Pertanian guna peningkatan pengetahuan petani ?
 - a. Sangat menerapkan
 - b. Cukup menerapkan
 - c. Tidak menerapkan
8. Bagaimana tingkat perkembangan keterampilan petani setelah mendapatkan Penyuluhan pertanian ?
 - a. Berkembang
 - b. Kurang berkembang
 - c. belum berkembang

Lampiran 2 Identifikasi Responden

No.	NAMA	UMUR (Thn)	PENDIDIKAN	Pengalaman Petani	Luas lahan (ha)	Tanggung keluarga
1	Said	68	SD	36	1,30	2
2	Suardi	49	SMA	23	0,70	4
3	Fahri	53	SMA	28	0,90	4
4	Yahya	45	SMA	20	1,00	1
5	Herman	47	SARJANA	21	1,00	2
6	Irsad	32	SMA	8	0,50	1
7	Tahir	54	SD	29	1,17	4
8	Firdaus	48	SMA	24	0,45	3
9	Mustamin	57	SD	28	1,21	2
10	Basir	55	SD	18	0,93	6
11	Husain	50	SARJANA	25	1,60	5
12	Rahman	37	SD	17	0,47	5
13	Bahari	49	SMA	13	0,35	7
14	Syawal	57	SMP	32	1,31	6
15	Sudarman	45	SARJANA	12	0,43	2
16	Suaib	35	SMA	11	0,50	3
17	Sulham	30	SMA	5	0,67	2
18	Muh. Idris	63	SD	25	0,39	8
19	Taru	49	SMP	24	0,41	4
20	Aseng	59	SD	32	0,75	2
21	Ridan	52	SARJANA	30	1,00	3
22	Nadir	51	SD	30	,0,85	2
23	Amran	37	SMA	15	0,49	4
24	Sudirman	41	SMA	18	0,53	2
25	Sarulla	53	SD	28	1,53	5

Lampiran 3 Master olah data

No.Res	Kategori Pertanyaan								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	2	1	3	2	2	3	2	18
2	2	1	3	3	3	2	3	3	20
3	2	3	3	3	3	2	1	1	18
4	3	2	1	1	3	1	3	2	16
5	3	1	2	3	2	3	2	1	17
6	1	3	1	2	3	3	3	3	19
7	3	3	1	2	3	2	3	3	20
8	2	1	3	3	2	3	3	1	18
9	3	3	3	1	3	2	2	3	20
10	2	2	2	3	1	3	3	3	19
11	3	2	1	3	3	3	3	2	20
12	3	3	3	2	3	1	1	3	19
13	3	3	3	3	3	3	3	3	24
14	2	3	1	3	3	3	3	3	21
15	3	2	3	1	3	2	3	2	19
16	3	1	3	3	1	3	2	3	19
17	3	1	2	1	3	1	3	2	16
18	3	3	1	3	3	3	3	3	22
19	1	2	1	1	3	3	2	3	16
20	3	2	2	3	2	3	3	2	20
21	1	2	2	3	3	3	2	3	19
22	3	1	3	3	1	3	3	3	20
23	3	3	1	3	3	3	3	2	21
24	2	1	2	1	3	2	3	3	17
25	3	3	1	3	3	3	2	3	21
Jumlah	63	53	49	60	65	62	65	62	479
Rata-rata	2,52	2,12	1,96	2,40	2,60	2,48	2,60	2,48	

Klasisifikasi:

1. Rendah : 1 - 1,66
2. Sedang : 1,67 - 2,33
3. Tinggi : 2,34 - 3

**DAMPAK PENYULUHAN PARTISIPATIF TERHADAP
KETERAMPILAN PETANI PADI DI DESA BONTO
KECAMATAN MALUA KABUPATEN ENREKANG**

**ZULKIFLI
1059294808**



**JURUSAN AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2015**

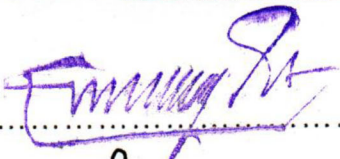
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ZULKIFLI**, nim **1059294808** telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat keputusan Rektor 294 Tahun 1437 H/2015 M, tanggal ujian 09 Mei 2015 M, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.Pt) pada jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata Satu (S1) AGRIBISNIS pada tanggal 09 Mei 2015.


Makassar , 09 Mei 2015 M

Panitia Ujian :

1. **Dr.H.Irwan Akib,M.Pd.**
(Pengawas Umum)

(.....


2. **Jumiati.S.Pt.M.Si.**
(Ketua Sidang)

(.....


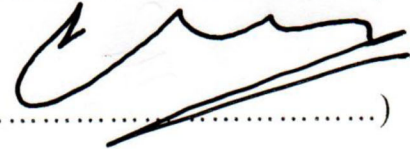
3. **Firmansyah.Sp.M.Si.**
(Sekretaris)

(.....


4. **Amiruddin,S.Pt.,M.Pd.M.Si.**
(Anggota)

(.....

5. **Ir.Saleh Molla,M.M**
(Anggota)

(.....


Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar



Ir.Saleh Molla,M.M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Keterampilan Petani Padi di Desa Bonto Kecamatan Maula Kabupaten Enrekang**
Nama : **ZULKIFLI**
Nim : **1059294808**
Konsentrasi : **Sosial Ekonomi Pertanian**
Program Studi : **Agribisnis**
Fakultas : **Pertanian**

Makassar, 09 Mei 2015

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Amiruddin, S.Pt.Pd., M.Si

Pembimbing II

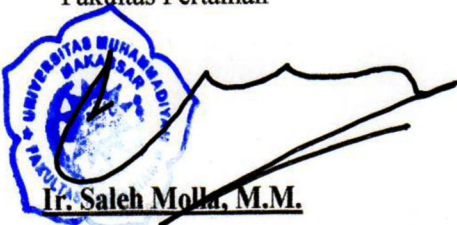


Firmansyah, Sp.M.Si

Disetujui Oleh

Dekan

Fakultas Pertanian



Ir. Saleh Molla, M.M.

Ketua

Prodi Agribisnis



Amiruddin, S.Pt.M.Pd.M.Si

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alahamdulillahirabbil' alamin, segala puji hanya milik Allah SWT. Penulis panjatkan kehadiran-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, karunia dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Salam dan salawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya uswa dan qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini, juga kepada keluarga beliau, para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini, terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh Sang Khaliq untuk memberikan dukungan, bantuan dan bimbingan bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga, atas segala bantuan moril dan materil yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. **Ir. Saleh Molla, M.M** selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. **Amruddin, SPt. M.Si** selaku Ketua jurusan agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, sekaligus sebagai pembimbing II yang tiada hentinya memberikan motivasi kepada mahasiswa agribisnis agar segera menyelesaikan studinya.
3. **Ir.Nailah Husain, M.Si** selaku pembimbing I penulis, atas segala Ilmu,perhatian, dan keikhlasan dalam meluangkan waktu membimbing dan memberikan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis.
4. Selaku penguji I **Ir. Siti Wardah M.Si** dan penguji II **Firmansyah, SP.,M.Si** yang memberikan saran-saran pemikiran maupun motivasi kepada penulis.
5. **Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen** pertanian Unismuh Makassar pada umumnya dan Jurusan Agribisnis pada khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan segenap pegawai akademik yang selama ini selalu siap melayani segala urusan akademik penulis.
6. **Bapak Kepala Didesa Bonto** yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. **Keluarga** yang tiada hentinya mendoakan, dan memotivasi penulis dalam penelitian ini.
8. Teman-teman **PAHALA Unismuh Makassar** serta teman-teman **Agribisnis angkatan 2008** yang memotivasi penulis dalam penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridha dan magfirahnya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Amin.

Makassar,....Mei 2015

Panulis

Zulkifli

PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI

Saya, Zulkifli,

Nomor Pokok: 1059294808,

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Keterampilan Petani Padi Didesa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang” Merupakan Karya Asli Seluruh Ide Yang Ada Dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tanggal....Mei 2015

RIWAYAT HIDUP

ZULKIFLI, lahir di Buntu Lamba pada tanggal 21 Oktober 1989, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Saidier dan Ibunda Suriani Hajar. Penulis menempuh pendidikan dasar di MIS Muhammadiyah Buntu Lamba kecamatan Malua Kabupaten Enrekang tahun 1993 dan tamat tahun 2001, melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Baraka Kabupaten Enrekang Bdan tamat pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Alla' Kabupaten Enrekang dan tamat pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2008. Selama kuliah aktif diberbagai lembaga kampus maupun luar kampus seperti: Pemerhati Alam dan Lingkungan (PAHALA) Unismuh Makassar.

ABSTRAK

ZULKIFLI 1059294808. *Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Keterampilan Petani Padi Didesa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.* Dibawah bimbingan **Nailah Husain** dan **Amruddin**.

Penelitian ini dilaksanakan di Didesa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, yang dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2015. Tujuan Untuk mengetahui dampak penyuluhan partisipatif terhadap keterampilan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara Penentuan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu dimana semua jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian, dari populasi sebanyak 25 orang yang pernah mengikuti program penyuluhan partisipatif, maka diambil sampel sebanyak 25 orang yang diambil secara sengaja, sehingga diperoleh sampel secara keseluruhan sebanyak 25 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penyuluhan partisipatif dapat keterampilan petani (tergolong kategori tinggi dan baik) karena adanya peran penyuluhan partisipatif yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk sepenuhnya menentukan dan mengevaluasi program-program yang ada, sehingga pengetahuan dan sikap petani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. semakin meningkat karena adanya penyuluhan partisipatif dengan jumlah responden, 25 orang petani responden keterampilan petani dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,39 .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	
KATA PENGANTAR	
PERNYATAAN KEORISINALAN SKRIPSI	
RIWAYAT HIDUP	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	
1.2 Rumusan Masalah	
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	
II TINJAUAN PUSTAKA	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karenanya visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Dalam era otonomi daerah pembangunan pertanian diarahkan pada pertanian modern yang memiliki ciri: berdaya saing tinggi terutama dipasaran dunia, bernuansa kerakyatan, berkelanjutan, tersentralisasi, serta mampu meningkatkan sumberdaya manusia pertanian, dalam rangka pengembangan komoditas unggulan bermutu tinggi. Visi pembangunan pertanian tersebut akan terwujud apabila perumusan perencanaan menghasilkan nilai tambah yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan atas kesadaran itu, maka pembangunan pertanian dalam era otonomi ini sudah saatnya diselenggarakan dalam prospektif pembangunan 'tatanan' yang dalam konteks ini disebut sebagai pembangunan berdimensi kemandirian lokal, dimana basisnya adalah pergeseran paradigma sentralistik homogenitas ke paradigma koneksitas. Mosher (2003) menyebutkan bahwa pertanian modern yang berorientasi bisnis memerlukan struktur tatanan yang progresif yang memiliki sejumlah unsur yang saling terkait, sehingga seluruh aktifitas yang terjadi didalamnya akan terwujud sebagai suatu kegiatan tunggal.

Pembangunan pertanian yang berbasis pada tatanan atau paradigma kemandirian lokal adalah wujud pertanian yang tidak akan terpuruk atau berdaya saing

tinggi menghadapi persoalan global, karena dengan tatanan yang kuat ia dapat menghindari tekanan atau dominasi liberalisasi perdagangan. Oleh karena itu berbagai upaya perlu dipersiapkan dan dilaksanakan antara lain berupa: pengembalian kepercayaan masyarakat/petani terhadap niat baik dalam kemampuan pemerintah yang tampil sebagai penggerak utama dalam merancang, merumuskan berbagai kebijakan yang memihak kepada petani dengan menyiapkan sumberdaya manusia pertanian yang sesuai dengan fungsi yang akan diperankan petani sebagai aktor utama, pemerintah atau peneliti, penyuluh, dan swasta sebagai mitra.

Dalam membangun perekonomian petani perlu adanya campurtangan pemerintah, oleh karena itu dengan adanya penyuluhan patisipatif diharapkan dapat membawa dampak yang baik dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan petani sehingga petani dapat mengelolah hasil usahataniya dengan baik dan mandiri, hal ini karena meningkatnya pengetahuan petani, sikap dalam merespon serta memiliki keterampilan yang baik maka dengan sendirinya pendapatan kesejahteraan petani akan meningkat.

Partisipasi masyarakat merupakan suatu prasyarat dan juga sekaligus menjadi sasaran pelaksanaan pembangunan. Sebagai prasyarat, pembangunan tidak dapat berlangsung dan mencapai suatu keberhasilan tanpa adanya partisipasi, dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat, meluas serta berkualitas, merupakan kondisi yang ingin di capai dalam pembangunan (Arifuddin, 2005).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukan hanya berarti pengerahan tenaga kerja secara sukarela akan tetapi justru yang lebih penting adalah tergeraknya

masyarakat untuk mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan memperbaiki kualitas hidup mereka (Slamet, 2000). Selanjutnya menurut Ndraha (1999), menyatakan bahwa partisipasi merupakan input sekaligus output pembangunan. Secara professional, partisipasi dalam pembangunan, akan meliputi: partisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pembangunan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pembangunan dan partisipasi dalam penilaian hasil-hasil pembangunan.

Kegiatan penyuluhan pertanian yang bersifat pendekatan partisipatif sudah seharusnya menjadi pilihan pada masa desentralisasi ini. Pendekatan penyuluhan partisipatif menekankan pada upaya menggalang partisipasi masyarakat untuk bersatu padu dalam pembangunan yang diarahkan dengan model perencanaan dari bawah. Pembangunan pertanian partisipatif ini menghendaki perluasan desentralisasi dan penyebaran aktor pembangunan pertanian sehingga pertanian lebih berperan. Melalui penyuluhan partisipatif diharapkan petani memiliki pengaruh atau kontrol terhadap program penyuluhan sehingga, penyuluhan pertanian dapat mengakomodasi kebutuhan petani dan mampu mengantisipasi keberagaman masyarakat.

Di Kabupaten Enrekang, Kecamatan Malua, Desa Bonto kegiatan penyuluhan pertanian dengan menggunakan metode partisipatif sudah dimulai sejak tahun 2003. Pada tahun-tahun sebelumnya khususnya di era orde baru, metode penyuluhan yang digunakan di kecamatan tersebut masih menggunakan metode konvensional yang dicanangkan oleh pemerintah. Berdasarkan konsep penyuluhan partisipatif yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberikan ruang bagi petani untuk

berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan, maka diharapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani dapat berubah menjadi lebih baik dan maju. Adanya metode penyuluhan partisipatif juga diharapkan mempunyai dampak positif terhadap tujuan sosiologis (pengetahuan, sikap, keterampilan) maupun tujuan ekonomis (peningkatan pendapatan dan keuntungan usahatani).

Keterampilan adalah merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan usahatani dan perekonomian petani, Secara niversal di Desa Bonto keterampilan petani masih kurang, hal ini dapat dilihat dari penggunaan mesin produksi dan pola tanam yang masih monoton atau hanya beberapa farietas saja. Pengetahuan adalah suatu hal yang sangat mendasar bagi petani dalam mengelola usahatannya karena dengan pengetahuan sangat dibutuhkan dalam peningkatan perekonomian petani, dari segi pengetahuan petani yang ada di Desa Bonto masih banyak petani yang memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SD, sehingga sikap dalam merespon inovasi-inovasi baru sangat lamban.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut adalah; Bagaimana dampak penyuluhan partisipatif terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :Untuk mengetahui dampak penyuluhan partisipatif terhadap keterampilan petani di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bahan masukan bagi pemerintah untuk perumusan kebijakan baru dalam penentuan program, penyusunan materi dan penggunaan metode penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani setempat.
2. Bahan masukan bagi petugas lapangan dalam penyusunan dan evaluasi program penyuluhan partisipatif.
3. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

II. TINJAUAN

2.1. Pengertian Penyuluhan

Reorientasi penyuluhan, mengharapkan penyuluh pertanian memiliki peran strategis, yaitu menjadi jembatan (moderator dan fasilitator) antara pemerintah, swasta, masyarakat petani, stakeholders, dan lain-lain. Selanjutnya penyuluh pertanian juga diharapkan mampu berkontribusi positif, dalam pelaksanaan pembangunan nasional, serta mampu mewujudkan perekonomian nasional yang sehat, mempunyai kemampuan bersaing dalam kancah perdagangan internasional, dan mampu mewujudkan kemampuan daerah untuk mengelola pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat luas (Padmowihardjo, S. 2000).

Penyuluhan pertanian yang secara umum dimaknai sebagai kegiatan menyebarluaskan informasi dan teknologi pertanian serta membimbing petani di Indonesia telah mengalami masa keemasan dan kesuraman. Dinamika penyuluhan pertanian bergerak sejalan dengan dinamika perubahan sosial, politik dan ekonomi nasional. Ketika kebijakan nasional memberi prioritas yang tinggi pada pembangunan pertanian maka aktivitas penyuluhan berkembang dengan sangat dinamis, dan sebaliknya ketika prioritas pembangunan pertanian tidak menjadi agenda utama maka penyuluhan pertanian mengalami masa suram dan stagnasi. (Kartasapoetra, 1988)

Menurut Padmowihardjo,(2000) Menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (*non formal*), bagi petani dan keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih

menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*).

Menurut Soedijanto (2004) penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi petani dan keluarganya serta pelaku usaha pertanian lainnya agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas, efesiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

Selanjutnya dalam Penyuluhan disebutkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya sebagai wujud jaminan pemerintah atas hak petani untuk mendapatkan pendidikan. Lebih lengkap lagi di jelaskan dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), bahwa pengertian penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi informasi pasar, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan

sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan kelayakan beserta keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraanya

Penyuluhan yang berasal dari kata dasar suluh atau obor, sekaligus sebagai terjemahan dari kata voorlichting dapat diartikan sebagai kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang dalam kegelapan. Sehingga, penyuluhan juga sering diartikan sebagai kegiatan penerangan. Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan, tetapi juga menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan (beneficiaries), sehingga mereka benar - benar memahaminya seperti yang dimaksudkan oleh penyuluh atau juru penerangnya. Terkait dengan istilah penerangan, penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh tidak boleh hanya bersifat searah melainkan harus diupayakan berlangsungnya komunikasi timbal -balik yang memusat (convergence) sehingga penyuluh juga dapat memahami aspirasi masyarakat, manakala mereka menolak atau belum siap menerima informasi yang diberikan. Hal ini penting, agar penyuluhan yang dilakukan tidak bersifat memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi, dll) melainkan tetap menjamin hubungan yang harmonis antara penyuluh dan masyarakat kliennya secara berkelanjutan.

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi dilakukan oleh sasaran

tersebut berlangsung melalui proses belajar. Hal ini penting untuk dipahami, karena perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti pembujukan, pemberian insentif atau hadiah, atau bahkan melalui kegiatan - kegiatan pemaksaan (baik melalui penciptaan kondisi lingkungan fisik maupun sosial ekonomi, maupun pemaksaan melalui aturan dan ancaman-ancaman).

Penyuluhan sebagai proses pendidikan, dalam konsep akademik dapat mudah dimaklumi, tetapi dalam praktek kegiatan, perlu dijelaskan lebih lanjut. Sebab pendidikan yang dimaksud di sini tidak berlangsung vertikal yang lebih bersifat mengurui tetapi merupakan pendidikan orang dewasa yang berlangsung horizontal dan lateral (Mead, 1959) yang lebih bersifat partisipatif. Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan ketrampilan baru yang mampu mengubah perilaku kelompok sarannya ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterakan setiap individu, keluarga, dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan dalam penyuluhan adalah proses belajar bersama.

2.2. Sarana Informasi dalam Penyuluhan Pertanian

Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna untuk membuat keputusan. Informasi berguna untuk pembuat keputusan karena informasi menurunkan ketidakpastian (atau meningkatkan pengetahuan) Informasi menjadi

penting, karena berdasarkan informasi itu para pengelola dapat mengetahui kondisi obyektif perusahaannya. Informasi tersebut merupakan hasil pengolahan data atau fakta yang dikumpulkan dengan metode ataupun cara – cara tertentu. Secara umum informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian - kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Sumber dari informasi adalah data. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian - kejadian dan kesatuan nyata. Kejadian - kejadian adalah sesuatu yang terjadi pada saat tertentu. Di dalam dunia bisnis, kejadian - kejadian yang sering terjadi adalah transaksi perubahan dari suatu nilai yang disebut transaksi. Kesatuan nyata adalah berupa suatu obyek nyata seperti tempat, benda dan orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Data merupakan bentuk yang masih mentah, belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut. Data diolah melalui suatu metode untuk menghasilkan informasi.

1. Majalah

Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel – artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983). Selain memuat artikel, Majalah juga merupakan publikasi yang berisi cerita pendek, gambar, review, ilustrasi atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah. Oleh karena itu, majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang

sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari sesuatu hal yang diinginkannya.

Eksistensi majalah muncul karena kebutuhan masyarakat akan informasi beragam yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Maka tak heran banyak berbagai ragam majalah beredar saat ini, yang disesuaikan dengan segmentasinya. Majalah dapat dibedakan menurut pembaca pada umumnya atau kelompok pembaca yang menjadi target pasarnya, yakni majalah dapat diklasifikasikan menurut segmen demografis (usia atau jenis kelamin), ataupun pembedaan secara psikografis, dan geografis atau dapat dilihat dari segi kebijakan editorialnya. Sebagai contoh untuk majalah yang terbitnya berdasarkan keadaan demografis, misalnya Majalah Gadis, majalah yang diperuntukkan untuk wanita. Sedangkan majalah yang berdasarkan pengelompokan geografis (wilayah), misalnya majalah sekolah. Berbagai bahasan artikel informasi yang diulas dalam majalah - majalah tersebut tentunya disesuaikan dengan karakter dan gaya bahasa target audiencenya, begitu pula dengan gaya pendekatan dalam hal tampilan atau desain majalahnya.

Didalam suatu majalah terkandung banyak elemen - elemen grafis seperti gambar, tipografi, warna, ilustrasi dan elemen lainnya yang dimana hal itu untuk memperindah isi majalah dan untuk menarik perhatian masyarakat untuk membacanya. Majalah juga harus memiliki konsep atau target segmentasi yang jelas dan sesuatu hal yang berbeda dengan majalah lainnya.

Agar dapat terlihat oleh masyarakat memiliki ciri khas serta keunggulan dari majalah – majalah pesaing. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, saat ini majalah tidak hanya terbatas dijual bebas ditoko - toko atau kios - kios buku yang dibuat oleh suatu perusahaan untuk masyarakat umum, namun suatu organisasi juga dapat menerbitkan majalahnya sendiri apabila kebutuhan informasi tentang lingkup organisasi tersebut dirasa perlu.

2. Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini dikenal pula istilah e-book atau buku-e (buku elektronik), yang mengandalkan perangkat seperti komputer, laptop, tablet pc, ponsel dan lainnya, serta menggunakan software tertentu untuk membacanya.

Buku adalah bagian lembar kertas tertulis yang dijilid menjadi satu unit. Dalam sains kepastakaan, buku disebut Monograf untuk membedakannya dengan terbitan serial lainnya seperti majalah dan koran. Pada umumnya, buku hanya merujuk pada buku yang diterbitkan dan bukan apapun kertas-kertas yang diikat. Buku bisa merujuk pada karya-karya sastra, atau satu bagian utama dari karya itu. Di perpustakaan dan ilmu informasi, buku disebut Monograf untuk membedakannya dari berkala serial seperti majalah, jurnal atau koran. Badan semua kata kerja yang tertulis termasuk

buku sastra. Dalam novel-novel dan kadang-kadang lain-lain jenis buku (misalnya, riwayat hidup).

3. Berita

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan lewat bentuk cetak, siaran, Internet, atau dari mulut ke mulut kepada orang ketiga atau orang banyak. Laporan berita merupakan tugas profesi wartawan, saat berita dilaporkan oleh wartawan laporan tersebut menjadi fakta atau ide terkini yang dipilih secara sengaja oleh redaksi pemberitaan media untuk disiarkan dengan anggapan bahwa berita yang terpilih dapat menarik khalayak banyak karena mengandung unsure - unsur berita. Stasiun televisi biasanya memiliki acara berita atau menayangkan berita sepanjang waktu. Kebutuhan akan berita ada dalam masyarakat, baik yang melek huruf maupun yang buta huruf.

Berita adalah laporan tentang peristiwa dan atau pendapat yang menarik dan atau penting bagi khalayak. Definisi ini bisa menjadi pedoman bagi pencari berita untuk menentukan apa yang layak dijadikan berita, yaitu peristiwa dan atau pendapat yang menarik dan atau penting bagi khalayak. Apalagi dalam penjelasannya, Charnley juga menguraikan apa yang dimaksud dengan penting dan menarik bagi khalayak tersebut. Penting adalah dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi khalayak, sedangkan menarik artinya, berpotensi membangkitkan emosi mereka.

2.3. Pengertian Partisipatif

Partisipatif dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai keikutsertaan atau peran serta atau keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan. Berdasarkan kamus sosiologi, partisipasi adalah setiap proses indentifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau merupakan kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu (Soekanto, 2003). Menurut FAO dalam Nasriati (2002), partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, onitiring agar memperoleh informasi mengenal konteks lokal dan dampak-dampak sosial. Sedangkan menurut Cristovao dalam Nasriati (2002), partisipatif adalah keterlibatan orang dalam refleksi dan tindakan, suatu proses pemberdayaan aktif dala pembuatan keputusan di seluruh program, dan akses serta control atas sumberdaya dan lembaga.

Bentuk partisipasi mencakup (1) menjadi anggota kelompok masyarakat, (2) melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok, (3) melibatkan diri pada kegiatan organisasi, (4) menggerakkan sumberdaya masyarakat, (5) mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan, dan (6) memanfaatkan hasil-hasil yang telah dicapai dari kegiatan masyarakat. Partisipatif masyarakat merupakan faktor penting dalam pembangunan, sehingga hampir semua negara mengakui adanya kebutuhn akan partisipasi dalam semua proses pembangunan. Hal ini terlihat dengan munculnya konsep pembangunan dari bawah yang melibatkan peran serta masyarakat muncul dengan konsep *bottom-up* yang mengimbangi model *top down* (Soekanto, 2003).

Konsep tersebut merupakan konsep elemen dasar Dari suatu strategi pembangunan yang lebih luas yang bertujuan untuk mencapai suatu transformasi pedesaan berdasarkan nilai-nilai yang terpusat pada manusia. Model pembangunan yang terpusat pada rakyat memberikan peran warga masyarakat bukan hanya sebagai subyek melainkan sebagai aktor yang menentukan tujuan sendiri, menguasai sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan satu hal yang harus diingat dalam bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Ada empat kegiatan yang menunjukkan kegiatan partisipatif masyarakat dalam pembangunan yaitu: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, (3) partisipasi dalam monitoring dan evaluasi pemabangunan, dan (4) partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Pernyataan tersebut sejalan dengan indikator partisipasi dalam kegiatan pembangunan meliputi tiga hal yaitu: (1) peluang ikut serta menentukan kebijakan pembangunan, (2) peluang untuk melaksanakan rencana pembangunan, (4) peluang menilai hasil pembangunan (Sayogya, 2004).

Paradigma baru dalam pengembangan masyarakat desa sangat diperlukan dalam era reformasi agar lebih bermakna dan berwawasan jauh ke depan. Paradigma baru tersebut adalah paradigma yang mengutamakan penggalan potensi swadaya dan partisipasi masyarakat dalam membangun dirinya sendiri (Mubyarto, 2003)

Menurut Stahi *dalam* Muhajir (2001) bila masyarakat memahami maksud dan lingkup suatu inovasi (program pembangunan) maka partisipasinya dalam pengambilan keputusan, akan meningkat. Tingkat pendidikan masyarakat

berpengaruh terhadap partisipasi pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, serta partisipasi masyarakat akan lebih besar, jika pembangunan yang dilakukan mempunyai keterkaitan dengan mata pencaharian mereka.

Kesadaran partisipasi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman atas obyek partisipasi (program pembangunan). Oleh sebab itu, masyarakat perlu diberi pengertian dan pemahaman tentang obyek partisipasi termasuk cara aktivitas partisipasi itu dilaksanakan (Anonim, 1999).

2.4. Penyuluhan Partisipatif

Penyuluhan pertanian sebagai bagian dari sistem pembangunan pertanian merupakan upaya membangun kemampuan masyarakat secara persuasive edukatif yang dilakukan melalui proses belajar mengajar, dan penyediaan jasa pendidikan pertanian. Tujuan utama penyuluhan pertanian adalah membantu petani agar mampu menolong dirinya sendiri dengan menerapkan kaidah-kaidah penyuluhan pertanian yang bertumpu pada pemberdayaan kekuatan, kapasitas, dan kemampuan yang tumbuh dari bawah, tanpa mengabaikan arah, kebijaksanaan, dan misi pembangunan pertanian. Pendekatan alih teknologi atau pendekatan penyuluhan *extension approach* diartikan sebagai suatu model aksi yang terdapat didalam sebuah system tertentu, yang menyangkut aspek struktur, kepemimpinan, program, sumberdaya, serta keterkaitannya. Secara operasional sebuah pendekatan penyuluhan mempersoalkan bagaimana pemilihan petani yang dijadikan target audience, bagaimana pemenuhan

sumberdaya, sekaligus alokasinya. Introduksi apa yang akan dipilih, serta perkiraan hasil dampak kegiatan penyuluhan itu sendiri nantinya (Nasriati, 2002).

Pengertian penyuluhan pertanian pada hakekatnya adalah suatu system pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya dengan cara belajar sambil berbuat *learning by doing* untuk mengubah perilakunya sehingga mereka tahu, mau, dan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi (baik secara sendiri maupun bersama) guna terus memajukan usahatani dan menaikkan jumlah, mutu, macam jenis serta nilai produksi untuk menaikkan pendapatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, keluarganya serta kesejahteraan pada umumnya (Anonim, 2002).

Metode dan konsep penyuluhan partisipatif diperkenalkan dan dikembangkan karena selama ini praktek penyuluhan pertanian kurang melibatkan partisipasi aktif petani. Melalui penyuluhan pertanian partisipatif diharapkan petani memiliki pengaruh atau control terhadap program penyuluhan, sehingga penyuluhan pertanian dapat mengakomodasi kebutuhan petani dan mampu mengantisipasi keberagaman masyarakat tani Indonesia. Dengan demikian pengertian penyuluhan pertanian partisipatif adalah suatu sistem pendidikan non formal bagi petani yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberi ruang kepada petani untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan (Slamet, 2000).

Tujuan penyuluhan pertanian partisipatif adalah untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya. Perubahan perilaku yang dikehendaki dari hasil penyuluhan pertanian tersebut adalah:

- 1) Perubahan tingkat pengetahuan petani terutama mengenai ilmu teknis pertanian dan ilmu mengelola usahatani.
- 2) Perubahan dalam keterampilan teknis pertanian yang lebih baik serta keterampilan dalam mengelola usahatani yang lebih efisien.
- 3) Perubahan mengenai sikap yang lebih progresif dan motivasi tindakan yang lebih rasional.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dilihat bahwa penyuluhan pertanian sebagai wahana pendidikan mempunyai tujuan sosiologis (perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan tujuan ekonomis (berupa peningkatan pendapatan dan keuntungan usaha tani). Dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa ruang lingkup penyuluhan pertanian partisipatif cukup luas seperti yang dikemukakan dengan istilah-istilah:

- 1) *Better farming* (bertani yang lebih baik) yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip intensifikasi pertanian dan diversifikasi horizontal serta prinsip pelestarian sumberdaya alam.
- 2) *Better business* (berusahatani yang lebih menguntungkan) yaitu dengan menerapkan dasar-dasar pengelolaan usahatani yang efisien.
- 3) *Better living* (hidup yang lebih sejahtera) yaitu dengan menerapkan dasar tatalaksana rumah tangga petani secara baik.

Usaha pencapaian tujuan-tujuan tersebut dalam penyuluhan pertanian partisipatif harus sesuai dengan kebutuhan petani bukan kebutuhan pihak-pihak lain ataupun kebutuhan yang dipaksakan bagi petani. Artinya dalam penyuluhan pertanian

partisipatif terjadinya perubahan perilaku petani bukan karena paksaan tetapi karena swakarsa petani dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2.4 Keterampilan

Keterampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang. Jadi akhirnya yang disebut dengan kekuatan (strengths) kita yang dapat menjadikan kita yang terbaik dalam bidang tertentu adalah gabungan dari adanya bakat, pengetahuan yang memadai, dan keterampilan karena berlatih secara konsisten dalam jangka panjang. Masalahnya adalah banyak dari kita tidak mengetahui apa sebenarnya bakat atau kekuatan kita.

Istilah keterampilan sulit untuk didefinisikan dengan suatu kepastian yang tidak dapat dibantah. Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat di mana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya.

Jika memperhatikan kondisi dari kedua hal yang digambarkan di atas, maka istilah 'keterampilan' tersebut harus didefinisikan dengan dua cara. *Pertama*, dengan menganggapnya sebagai kata benda, yang menunjuk pada suatu kegiatan tertentu

yang berhubungan dengan seperangkat gerak yang harus dipenuhi syarat-syaratnya agar bisa disebut suatu keterampilan. *Kedua*, dengan menganggapnya sebagai kata sifat. Yang sudah dilakukan orang selama ini dalam kaitannya dengan istilah keterampilan baru terbatas pada penjabaran definisi dalam konteks yang terakhir.

Schmidt (1991) mencoba menggambarkan definisi keterampilan tersebut dengan meminjam definisi yang diciptakan oleh E.R. Guthrie, yang mengatakan bahwa: "*Keterampilan merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum dan pengeluaran energi dan waktu yang minimum.*" Sedangkan Singer (1980) menyatakan bahwa "*keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efisien dan efektif.*"

Sebagai kesimpulan, seperti dinyatakan oleh Schmidt, keterampilan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencapai tujuan-tujuan yang berhubungan dengan lingkungan dengan cara:

- memaksimalkan kepastian prestasi.
- meminimalkan pengeluaran energi tubuh dan energi mental, dan
- meminimalkan waktu yang digunakan

Karakteristik dimaksud adalah untuk mengklasifikasikan keterampilan menjadi beberapa macam dan kelas. Pengkelasan dilakukan untuk membantu para peneliti dan pendidik untuk keperluan penelitian atau pengajarannya. Dengan mengetahui perbedaan-perbedaan dalam keterampilan tersebut, maka akan mudahlah bagi pendidik untuk membuat pentahapan pembelajarannya. Setiap sistem klasifikasi

didasarkan pada hakikat umum dari keterampilan gerak dikaitkan dengan aspek-aspek spesifik dari keterampilan tersebut. Setidaknya ada empat karakteristik yang dapat dikemukakan di sini, yaitu dilihat dari atau dikaitkan dengan: 1) stabilitas lingkungan, 2) cara tugas tersebut dilakukan, dan 3) ketepatan gerakan yang dimaksud. 4) relativitas pentingnya elemen gerak dan kognitif (Soetomo, 2006).

2.5 Tanaman Padi

Padi berasal dari dua benua: *Oryza sativa* dan *Oryza sativa L* Berasal dari benua Asia, sedangkan jenis padi lainnya berasal dari Afrika barat. Padi (*Oryza sativa L*) diklasifikasikan sebagai family *gramineae (poaceae)*, berdasarkan klasifikasi ini tanaman padi dimasukkan dalam sub-famili *festucoideae* (AAK, 1990).

Menurut Hardjodinomo (1969) dan Soemartono (1980), tanaman padi terdiri dari akar, batang, daun, bunga dan buah. Batang padi beruas-ruas yang didalamnya berongga (kosong), tingginya 1,0 m sampai 1,5 m. Pada tiap-tiap buku tumbuh daun yang berbentuk pita dan berpelepah-pelepah itu membalut hampir sekeliling batang tiap batang padi bila telah tiba waktunya akan keluar bungan dan dikenal dengan bunga majemuk sedangkan galipnya disebut bulir. Di bunga terdapat dua helai sekam mahkota. Pada saat terjadi penyerbukan, bunga akan mereka (terbuka) dan setelah penyerbukan berlalu, maka daun bunga akan terkatup kembali.

2.6 Kerangka Pikir

Reorientasi penyuluhan pertanian yaitu memiliki peran strategis, yakni menjadi jembatan (moderator dan fasilitator) antara pemerintah, swasta, masyarakat petani, stakeholders, dan lain-lain. Penyuluhan pertanian partisipatif adalah suatu sistem pendidikan non formal bagi petani yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberi ruang kepada petani untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan

Petani adalah individu yang melakukan suatu kegiatan usahatani. Usaha tani yang dimaksud adalah berupa usaha yang dilakukan oleh petani dalam mengelolah hasilnya dengan segala pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya. Kegiatan yang menunjukkan partisipatif masyarakat dalam pembangunan pertanian yaitu: (1) partisipasi dalam pengambilan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, (3) partisipasi dalam monitoring dan evaluasi pemabangunan, dan (4) partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Pernyataan tersebut sejalan dengan indikator partisipasi dalam pembangunan pertanian yaitu pengetahuan petani, sikap dan keterampilan petani.

Penyuluhan partisipatif perlu dikembangkan karena dengan adanya penyuluhan partisipatif dapat memajukan usahatani dan menaikkan jumlah, mutu, macam jenis serta nilai produksi untuk menaikkan pendapatan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, keluarganya serta kesejahteraan pada umumnya



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap Perubahan Pengetahuan Sikap dan Keterampilan.

III. METODE PENELITIAN

2.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Waktu penelitian dilakukan mulai Bulan Januari sampai maret 2015.

2.6 Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan cara sensus yaitu dimana semua jumlah populasi menjadi sampel dalam penelitian, dari populasi sebanyak 25 orang yang pernah mengikuti program penyuluhan partisipatif, maka diambil sampel sebanyak 25 orang yang diambil secara sengaja, sehingga diperoleh sampel secara keseluruhan sebanyak 25 responden.

2.7 Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian jenis dan sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara langsung dan juga melalui bantuan kuisisioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh instansi atau lembaga-lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

2.8 Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan dan menguji hipotesis digunakan analisis sebagai berikut.

1. Untuk menguji hipotesis tentang tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani setelah dilaksanakan penyuluhan partisipatif digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Pengelolaan tingkat tersebut dibagi masing-masing kedalam dua kategori dan digunakan ukuran interval dengan rumus (Dajan, 1997) :

$$I = \frac{J}{K}$$

I = Interval kelas

J = Skor maksimum dengan skor minimum

K = Banyaknya kelas yang digunakan

Klasifikasi:

1. Rendah : 1-1,66
2. Sedang : 1,67-2,33
3. Tinggi : 2,34-3

2.9 . Konsep Operasional

1. Penyuluh partisipatif adalah suatu system pendidikan non formal bagi petani, yang berorientasi kepada kebutuhan petani serta memberi ruang kepada

petani untuk berpartisipasi aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program penyuluhan.

2. Petani adalah partisipan, merupakan orang yang melakukan kegiatan usahatani khususnya jagung untuk memperoleh hasil produksi yang menguntungkan bagi petani dan keluarganya.
3. Dampak adalah pengaruh yang kuat (adanya penyuluhan pertanian), yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif).

IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Luas dan Letak Geografis

Luas Wilayah Desa Bonto Kecamatan Malua 37 km dari ibu kota Kabupaten Enrekang. Secara Administrasi berbatasan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tallong Tondok
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tomenawa
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tirowali
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kolai

Luas daerah desa Bonto adalah 3,80 Km² atau 380 Ha meliputi Dua Dusun yaitu Dusun Buntu Lamba dan Dusun Batu Billa

4.2. Keadaan Tanah dan Iklim

Dengan melihat bentuk dan tekstur tanahnya, daerah Desa Bonto dapat dikatakan cukup baik, dimana dari luas sawah 297,58 ha, hanya sekitar 0,10% yang biasa tergenang atau kebanjiran. Dan mempunyai keasaman tanah atau pH sekitar 4,5–5,5 mempunyai tekstur tanah sedang yang umumnya tanah alluvial dan Gromosial.

Desa Bonto termasuk tipe iklim C1, dengan curah hujan rata-rata berkisar 7 (tujuh) bulan basah, 5 (lima) bulan kering, dan rata-rata curah hujan 2000 mm/tahun. (BPP, 2015).

4.3. Keadaan Penduduk

4.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Jumlah penduduk di Desa Bonto tercatat sebanyak 841 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 196 KK terdiri dari laki - laki sebanyak 420 orang dan perempuan sebanyak 421 orang. Keadaan penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	0 – 9	60	76	136	16,17
2	10 – 19	81	77	158	18,79
3	20 – 29	102	93	195	23,18
4	30 – 39	76	68	144	17,12
5	40 – 49	46	30	76	9,04
6	50 – 59	23	33	56	6,66
7	> 60	32	44	76	9,04
TOTAL		420	421	841	100,00

Sumber Data : Sekunder, Desa Bonto, 2015

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi penduduk pada umur 20 – 29 tahun sebanyak 192 orang (23,18%) sedangkan jumlah terendah berada

pada kisaran umur 50 – 59 tahun sebanyak 56 orang (6,66%). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Bonto berada pada umur produktif dimana kemampuan berfikir seseorang lebih produktif yang dapat mendukung kegiatan usahatani

4.3.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu wilayah, Tingkat pendidikan masyarakat merupakan dasar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana cara berpikir, pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumberdaya yang ada. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi di suatu wilayah maka semakin tinggi pulalah tingkat kemajuan wilayah tersebut, begitu pula sebaliknya. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	12	5,28
2.	SD/Sederajat	77	34,37
3.	SMP/Sederajat	37	16,29
4.	SMA/Sederajat	49	21,58
5.	Diploma	14	6,16
6.	Sarjana	38	16,74
Jumlah		227	100,00

Sumber: Kantor Desa Bonto, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Bonto tergolong tinggi, ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang sekolah dasar sebanyak 77 orang

(34,37%) sedangkan jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan paling sedikit adalah tidak tamat SD sebanyak 12 orang (5,28%).

4.3.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Struktur mata pencaharian atau penghasilan penduduk di Desa Bonto sangat bervariasi karena pekerjaan yang ditekuni masyarakatnya juga beranekaragam, Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	PNS	44	15,54
2.	Polri/ABRI	3	1,10
3.	Petani	141	49,82
4.	Pedagang	35	12,36
5.	Peternak	25	8,83
6.	Pertukangan	8	2,82
7.	Lain-lain	27	9,54
Jumlah		283	100,00

Sumber: Kantor Desa Bonto, 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk berkonsentrasi pada sektor pertanian yakni sebagai petani sebanyak 141 orang (49,82%). Hal ini disebabkan wilayah ini merupakan wilayah yang sangat potensi untuk pertanian sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani dibanding dengan profesi lainnya,

4.4. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu usaha atau kegiatan di suatu daerah ditunjang oleh pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Kemajuan suatu daerah biasanya diukur dengan tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang segala aktifitas masyarakat. Adapun sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Transportasi - Mikrolet	6
2	Pendidikan	
	- Taman Kanak-Kanak	1
	- Sekolah Dasar	2
3	Kesehatan	
4	- Posyandu Bid, Pemerintahan, Peribadatan dan Perekonomian	1
	- Kantor Desa	1
5	- Mesjid/ Musollah	5
	- Warung	6
6	Sarana Olahraga dan Rekreasi	
	- Lapangan Sepak Bola	1
	- Lapangan voli	1

Sumber: Kantor Desa Bonto, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada umumnya sarana yang terdapat di Desa Bonto cukup memadai, seperti terdapatnya sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, sarana pemerintahan, peribadatan, perekonomian serta sarana olahraga dan rekreasi. Sarana pada bidang pertanian yang terdapat di desa Bonto adalah kelompok

tani sebanyak 7 kelompok, dimana rata - rata jumlah anggota dalam tiap kelompok tani adalah 15 orang. Kelompok tani ini digunakan sebagai wadah para petani untuk bertukar pemikiran dalam hal perkembangan usahatani, pensosialisasian inovasi baru baik yang berasal dari pihak pemerintah.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden dari sampel penelitian adalah identitas petani salak di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang yang meliputi, umur, pendidikan formal, dan pengalaman petani.

5.1.1 Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur muda relatif cenderung mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berumur tua. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Umur Responden di Desa Bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 38	5	20,00
39 – 52	11	44,00
53 – 66	9	36,00
Total	25	100.00

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa umur responden yang terlibat dalam budidaya Salak, dimana umur 25 – 38 tahun sebanyak 5 orang atau 20,00 persen, 39 – 52 tahun sebanyak 11 orang atau 44,00 persen dan 53 – 66 tahun sebanyak 9 orang atau 36,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang berbeda - beda dalam meningkatkan produksi buah salak. Berdasarkan hasil tersebut, maka aktivitas petani jika dikaitkan dengan umur, dimana petani mampu menerima pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya dalam penerimaan informasi peningkatan produksi buah salak.

5.1.2Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh responden, semakin tinggi pula tingkat partisipasi responden. Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
SD	9	36,00
SMP	2	8,00
SMA	10	40,00
SARJANA	4	16,00
Jumlah	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa pada umumnya petani memiliki pendidikan minimal sekolah dasar sebanyak 9 orang atau 36,00 persen, sekolah menengah pertama sebanyak 2 orang atau 8,00 persen, sekolah menengah atas sebanyak 10 orang atau 40,00 persen dan sarjana sebanyak 4 atau 16,00 persen. Tingkat pendidikan yang relatif rendah tersebut mengidentifikasi akan kemampuan dan pola pikir para petani responden yang masih rendah, sehingga sangat berpengaruh terhadap Peningkatan Produksi Salak

5.1.3 Pengalaman Responden

Pengalaman merupakan faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan. Pengalamam mempunyai pengaruh dalam melakukan pemeliharaan lingkungan, responden yang berpengalaman akan lebih cepat menerapkan teknologi dan lebih responsif terhadap inovasi, karena itu kegiatan pengalaman selalu memberikan manfaat. Pengalaman responden disajikan pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Pengalaman Responden dalam Berusaha Tani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Pengalaman Berusaha tani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5 – 15	6	24,00
16 - 26	10	40,00
≥ 27	9	36,00
Total	25	100.00

Sumber : Data Primer setelah diolah 2015

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pengalaman dalam pengembangan Salak terdapat 9 orang (36%) responden memiliki pengalaman di atas 27 tahun dan 10 orang (40%) memiliki pengalaman antara 16 – 26 tahun serta 6 orang (24%) memiliki pengalaman antara 5 – 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya responden berpengalaman dalam berusaha tani buah salak. Pengalaman berusaha tani sangat erat hubungannya dengan keinginan peningkatan keterampilan petani dalam pengembangan usaha taninya, karena semakin lama petani responden berusaha tani salak, semakin besar pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan peningkatan produksi salak.

5.1.4 Luas Lahan

Lahan yang luas disertai pemanfaatan secara optimal, tentunya akan memperoleh hasil yang lebih baik dengan sendirinya akan menyebabkan meningkatkan pendapatan petani.

Tabel 9. Luas Lahan Responden Petani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Luas lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,25-0,88	13	52,00
0,89-1,52	9	36,00
1,53-2,16	3	12,00
Total	25	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah , 2015

Pada Tabel 9 terlihat bahwa luas lahan dari petani responden menyebar 0,25 – 2,16 ha luas dominan pemilikan lahan 0,25 - 0,88 ha adalah 13 orang responden atau 52,00% dan 0,89 – 1,52 ha pemilikan lahan adalah 9 orang atau 36,00% serta 1,53 – 2,16 ha sebanyak 3 orang atau 12,00 %, luas yang sangat terbatas tersebut sangat membutuhkan tambahan informasi dan komunikasi dalam mengembangkan pertanaman salak.

5.1.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Penggambaran tentang jumlah tanggungan keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Sebahagian besar petani dapat menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga sendiri yang secara tidak langsung merupakan tanggung jawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat disajikan pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 2	9	36,00
3 – 4	8	32,00
>5	8	32,00
Jumlah	25	100,00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2015.

Tabel 10 menunjukkan bahwa Jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 1 - 2 sebanyak 9 orang (36,00%) kemudian 3 - 4 sebanyak 8 orang (32,00 %) dan > 5 orang sebanyak 8 orang (36,00%). Hal ini menunjukkan tanggungan keluarga yang banyak mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga petani berusaha untuk menambah pendapatan melalui usaha tani buah salak bersama keluarganya.

5.2. Dampak Penyuluhan Partisipatif Terhadap dan Keterampilan Petani.

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan semua kegiatan, kemampuan untuk mengupayakan sendiri sumberdaya (input) yang diperlukan demi tercapainya tujuan yang di inginkan atau terjadi perubahan, baik perubahan tingkat pendapatan, tingkat produksi maupun perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat (Mardikanto, 1991).

Distribusi keterampilan petani dalam penerapan teknologi usahatani jagung, sebelum dan sesudah adanya penyuluhan partisipatif dapat di lihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Tingkat Keterampilan Petani Responden Terhadap Penyuluhan Partisipatif

No	Kategori Pertanyaan	Jumlah Skor	Nilai Rata-rata	Keterangan
1	Pemberianberikan Penyuluhan	63	2,52	Tinggi
2	Mengikuti Penyuluhan	53	2.12	Sedang
3	Pemberianberikan Informasi	49	1,96	Sedang
4	Manfaat Informasi	60	2,40	Tinggi
5	Penyampaian Informasi sudah sesuai	65	2,60	Tinggi
6	Pemahaman Informasi	62	2,48	Tinggi
7	Menerapkan Informasi yang diberikan	65	2,60	Tinggi
8	Perkembangan kerampilan	62	2,48	Tinggi
Jumlah		479	19,16	Tinggi
Rata-rata		59,87	2,39	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 12 diatas, menunjukkan ada perubahan tingkat keterampilan petani, setelah adanya penyuluhan partisipatif, terdapat pemberian penyuluhan pertanian tentang usahatani dikategorikan tinggi dengan skor nilai sebesar 63 dengan jumlah nilai rata-rata sebesar 2,52 dikarna penyuluh pertanian sering melakukan pelatihan 4 kali dalam satu bulan serta mengevaluasi hasil pelatihan yang diberikan.

Pada kategori keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian di kategorikan sedang dengan jumlah nilai sebesar 53 dengan nilai rata-rata sebesar 2,12 ini dikarna masih kurang sadarnya para petani tentang pentingnya penyuluhan

pertanian dalam pengembangan keterampilan dalam pengembangan usahatani yang dikembangkan.

Pada kategori pemberian informasi baru pada petani yang berkaitan dengan usahatani yang dikembangkan petani dikategorikan sedang dengan nilai sebesar 49 dengan nilai rata-rata sebesar 1,96 di karenakan kurangnya perhatian para petani dalam menerima informasi baru dari penyuluh pertanian, para petani lebih cenderung menggunakan metode atau cara lama dalam pengembangan usahatannya.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan: bahwa dengan penyuluhan partisipatif dapat keterampilan petani (tergolong kategori tinggi dan baik) karena adanya peran penyuluhan partisipatif yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk sepenuhnya menentukan dan mengevaluasi program-program yang ada, sehingga pengetahuan dan sikap petani di Desa bonto Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. semakin meningkat karena adanya penyuluhan partisipatif dengan jumlah responden, 25 orang petani responden keterampilan petani dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 2,39 .

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimplan diatas, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk terus meningkatkan tingkat pengetahuan petani, maka sebaiknya materi penyuluhan pertanian partisipatif harus senantiasa disesuaikan dengan kondisi yang nyata seperti kondisi sosial atau budaya, ekonomi dan kemampuan masyarakat.

2. Penyuluhan pertanian partisipatif sebaiknya diberikan kepada petani dan keluarganya sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, sehingga pengaruh yang lebih baik senantiasa dapat di raih.
3. Lebih ditingkatkan kekompakan antara kelompok tani mapun antar personal petani dalam suatu kelompok agar terciptanya kerjasama dalam meningkatkan perekonomian petani. Petani lebih meningkatkan komunikasi dengan penyuluh terutama mengenai inovasi-inovasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. *Panduan Operasional Pembangunan Desa*. Ditjen PMD. Depdagri. Jakarta
- Anonim, 2002. *Mengelola Penyuluhan Partisipatif*. Deptan. Jakarta
- AAK 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Arifuddin, S., 2005. *Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah Dalam Pembangunan Pertanian. di daerah Lombok Nusa Tenggara Barat*. Disertasi program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Tidak Dipublikasikan.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Dajan, A., 1997. *Pengantar Metode Statistik*. LP3ES. Jakarta
- Didik Suharjito, 2001. *Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestri*. Remaja Karya. Bandung
- Hardjodinomo, 1970. *Ilmu Memupuk*. Bandung : penerbit Binacipta
- Irmayanti, 2007. *MPKT Modu Artikel "Pengetahuan" 1*. Lembaga Penerbitan. Jakarta
- Kartasapoetra, A.G., 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mardikanto, T. 1991. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret niversity Press. Srakarta
- Moser, A.T., 2003. *Mengerakan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna Jakarta
- Mubyarto. 2003. *Memacu Perekonomian Rakyat*. Kerjasama Bappenas dan Yayasan dan Agroekonomika Yogyakarta.
- Muhajir, Noeng-, 2001. *Kepemimpinan Adopsi Untuk Masyarakat*. Rake - ss. Yogyakarta.
- Mitchell 1990. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasriati. 2002. *Pengaruh Pendekatan Penyuluhan Partisipatif Terhadap Adopsi Tehnologi Budidaya Kakao Dikampung Lampung Timur*. Tesis Program Paska Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.

- Ndraha, T., 1999. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintah Desa*. Yayasan Karya Dharma. Jakarta.
- Ningky Munir. 2001. *Proses Penciptaan Pengetahuan di Perusahaan*. Seminar Ikatan Pustakawan Indonesia. Jakarta
- Padmowihardjo, S., 2000. *Metode dan teknik penyuluhan pertanian*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sayogya, D., 2004. *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press. Yogyakarta
- Slamet, Y., 2000. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Schmidt, Richard A. (1991). *Motor Learning and Performance: From Principle into Practice*. Human Kinetics. Champaign, IL
- Singer, Robert N. (1980). *Motor Learning and Human Performance: An Application to Motor Skills and Movement Behaviors*. Macmillan Pub. New York.
- Soekanto, S. 2003. *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta
- Soemartono, Bahrin S dan Harjono. 1994. *Bercocok Tunam Padi*. Yasaguna. Jakarta.
- Soetomo, 2006. *Stratei-stratei pembangunan masyarakat*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Soedijanto, 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Agribisnis*, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Wiriaatmadja, Soekandar. 1986. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Penerbit CV Yasaguna. Jakarta. 127 halaman

Lampiran 1 kuisioner penelitian

DAFTAR KUISIONER

Tanggal :.....
Nama Responde :.....
Umur :.....
Tanggung keluarga :.....
Pengalaman usahatani :.....
Alamat :.....
Kelurahan :.....
Kec :.....
Luas lahan :..... ha

1. Apakah Bapak/ibu sering diberikan penyuluhan tentang usahatani yang bapak/ibu kembangkan sekarang ini ?
 - a.selalu
 - b.kadan-kadang
 - c.Tidak
2. Bila sering atau pernah mengikuti penyuluhan pertanian,bagian mana mudah Dipahami ?
 - a.semua bagian
 - b.pada bagian tertentu
 - c.sulit
3. Apakah bapak/ibu sering diberikan informasi oleh penyuluh pertanian tentang inovasi baru tentang usahatani yang bapak/ibu kembangkan sekarang ini ?
 - a.Ya, sering
 - b.kadang-kadang
 - c.Tidak pernah
4. Apakah informasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian bermanfaat buat Bapak/ibu dalam pengembangan usahatani ?
 - a.Iya, bermanfaat
 - b.Kurang bermanfaat

c. Tidak bermanfaat

5. Apakah informasi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian sudah sesuai Dengan yang bapak/ibu dalam pengembangan usahatani ?
 - a. Iya, sudah sesuai
 - b. kurang, sesuai
 - c. Tidak sesuai
6. Apakah bapak/ibu memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh pertanian Guna peningkatan pengetahuan petani ?
 - a. sangat memahami
 - b. Cukup memahami
 - c. Tidak memahami
7. Apakah bapak/ibu menerapkan apa yang disampaikan oleh penyuluh Pertanian guna peningkatan pengetahuan petani ?
 - a. Sangat menerapkan
 - b. Cukup menerapkan
 - c. Tidak menerapkan
8. Bagaimana tingkat perkembangan keterampilan petani setelah mendapatkan Penyuluhan pertanian ?
 - a. Berkembang
 - b. Kurang berkembang
 - c. belum berkembang

Lampiran 2 Identifikasi Responden

No.	NAMA	UMUR (Thn)	PENDIDIKAN	Pengalaman Petani	Luas lahan (ha)	Tanggung jawab keluarga
1	Said	68	SD	36	1,30	2
2	Suardi	49	SMA	23	0,70	4
3	Fahri	53	SMA	28	0,90	4
4	Yahya	45	SMA	20	1,00	1
5	Herman	47	SARJANA	21	1,00	2
6	Irsad	32	SMA	8	0,50	1
7	Tahir	54	SD	29	1,17	4
8	Firdaus	48	SMA	24	0,45	3
9	Mustamin	57	SD	28	1,21	2
10	Basir	55	SD	18	0,93	6
11	Husain	50	SARJANA	25	1,60	5
12	Rahman	37	SD	17	0,47	5
13	Bahari	49	SMA	13	0,35	7
14	Syawal	57	SMP	32	1,31	6
15	Sudarman	45	SARJANA	12	0,43	2
16	Suaib	35	SMA	11	0,50	3
17	Sulham	30	SMA	5	0,67	2
18	Muh. Idris	63	SD	25	0,39	8
19	Taru	49	SMP	24	0,41	4
20	Aseng	59	SD	32	0,75	2
21	Ridan	52	SARJANA	30	1,00	3
22	Nadir	51	SD	30	,0,85	2
23	Amran	37	SMA	15	0,49	4
24	Sudirman	41	SMA	18	0,53	2
25	Sarulla	53	SD	28	1,53	5

Lampiran 3 Master olah data

No.Res	Kategori Pertanyaan								Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	2	1	3	2	2	3	2	18
2	2	1	3	3	3	2	3	3	20
3	2	3	3	3	3	2	1	1	18
4	3	2	1	1	3	1	3	2	16
5	3	1	2	3	2	3	2	1	17
6	1	3	1	2	3	3	3	3	19
7	3	3	1	2	3	2	3	3	20
8	2	1	3	3	2	3	3	1	18
9	3	3	3	1	3	2	2	3	20
10	2	2	2	3	1	3	3	3	19
11	3	2	1	3	3	3	3	2	20
12	3	3	3	2	3	1	1	3	19
13	3	3	3	3	3	3	3	3	24
14	2	3	1	3	3	3	3	3	21
15	3	2	3	1	3	2	3	2	19
16	3	1	3	3	1	3	2	3	19
17	3	1	2	1	3	1	3	2	16
18	3	3	1	3	3	3	3	3	22
19	1	2	1	1	3	3	2	3	16
20	3	2	2	3	2	3	3	2	20
21	1	2	2	3	3	3	2	3	19
22	3	1	3	3	1	3	3	3	20
23	3	3	1	3	3	3	3	2	21
24	2	1	2	1	3	2	3	3	17
25	3	3	1	3	3	3	2	3	21
Jumlah	63	53	49	60	65	62	65	62	479
Rata-rata	2,52	2,12	1,96	2,40	2,60	2,48	2,60	2,48	

Klasisifikasi:

1. Rendah : 1 - 1,66
2. Sedang : 1,67 - 2,33
3. Tinggi : 2,34 - 3